

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

Penelitian dengan judul:

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SEORANG PARANORMAL YANG BERASAL DARI SUKU DAYAK

Peneliti:

1. Fatchiah Kertamuda
2. Ade Julius Rizky
3. Dina Amidea
4. Listyo Bekti Miranti
5. Shafiera Rachmania Rahman


Biaya penelitian : Rp. 2.500.000,-

Telah disahkan oleh Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan diketahui oleh Dekan Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, pada:

Hari/Tanggal: Senin/ 18 November 2019

Yang mensahkan dan mengetahui:

**Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat**



(Dr. Sunaryo)

Dekan Fakultas Falsafah dan Peradaban



(Tia Rahmania, MPsi)

ABSTRAK

Paranormal adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Praktik paranormal melayani semua kalangan masyarakat di Indonesia, baik itu kalangan atas maupun menengah kebawah. Subjek penelitian adalah seorang paranormal dari suku Dayak yang juga bekerja sebagai *public figure* dan konsultan spiritual. Subyek memiliki pengalaman selama belasan tahun berkecimpung dalam dunia paranormal. Subjek mengawali kariernya dari bawah serta mengalami pasang surut dalam kehidupannya. Karakter budaya Suku Dayak juga turut mempengaruhi kepribadian subyek diantaranya saling menghormati, kuat, berani dan sakral. Karakteristik ini yang membaaur dengan dirinya dan menjadikan dirinya ikon paranormal Suku Dayak. Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada subjek dilihat dari 3 dimensi yaitu hubungan yang positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi *psychological well-being* sama-sama kuat muncul pada subjek. Subjek tampak memiliki hubungan yang erat baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya. Subjek juga memiliki cita-cita dalam hidupnya yaitu membangun pesantren dan panti asuhan. Selain itu subjek juga selalu mengembangkan potensinya, salah satunya dengan cara melanjutkan kuliah.

Kata kunci: *psychological well-being, paranormal, Suku Dayak*



**GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SEORANG
PARANORMAL
YANG BERASAL DARI SUKU DAYAK**

Oleh:

Fatchiah Kertamuda

Ade Julius Rizky

Dina Amidea

Listyo Bekti Miranti

Shafiera Rachmania Rahman

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS FALSAFAH DAN PERADABAN
UNIVERSITAS PARAMADINA**

JAKARTA

2019



**GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SEORANG
PARANORMAL
YANG BERASAL DARI SUKU DAYAK**

Oleh:

Fatchiah Kertamuda

Ade Julius Rizky

Dina Amidea

Listyo Bekti Miranti

Shafiera Rachmania Rahman

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS FALSAFAH DAN PERADABAN
UNIVERSITAS PARAMADINA
JAKARTA
2019**

ABSTRAK

Paranormal adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Praktik paranormal melayani semua kalangan masyarakat di Indonesia, baik itu kalangan atas maupun menengah kebawah. Subjek penelitian adalah seorang paranormal dari suku Dayak yang juga bekerja sebagai *public figure* dan konsultan spiritual. Subyek memiliki pengalaman selama belasan tahun berkecimpung dalam dunia paranormal. Subjek mengawali kariernya dari bawah serta mengalami pasang surut dalam kehidupannya. Karakter budaya Suku Dayak juga turut mempengaruhi kepribadian subyek diantaranya saling menghormati, kuat, berani dan sakral. Karakteristik ini yang membaaur dengan dirinya dan menjadikan dirinya ikon paranormal Suku Dayak. Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada subjek dilihat dari 3 dimensi yaitu hubungan yang positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi *psychological well-being* sama-sama kuat muncul pada subjek. Subjek tampak memiliki hubungan yang erat baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya. Subjek juga memiliki cita-cita dalam hidupnya yaitu membangun pesantren dan panti asuhan. Selain itu subjek juga selalu mengembangkan potensinya, salah satunya dengan cara melanjutkan kuliah.

Kata kunci: *psychological well-being, paranormal, Suku Dayak*

ABSTRACT

Psychics, called paranormals, in Indonesia are people who have the ability to understand, know, and believe things that cannot be explained scientifically. Paranormal practices serve all sections of society in Indonesia, both upper and middle classes. The research subject is a paranormal from the Dayak tribe who also works as a public figure and spiritual consultant. Subjects have years of experience in the paranormal world. The subject started his career from the bottom and experienced ups and downs in his life. The cultural character of the Dayak tribe also influences the subject's personality including mutual respect, strong, brave and sacred. These characteristics blend in with him and make him a paranormal icon of the Dayaks. This research is a case study that aims to determine the description of psychological well-being in the subject viewed from 3 dimensions, namely a positive relationship with others, life goals and personal growth. The method used in this research is observation and interview. The results showed that the three dimensions of psychological well-being were equally strong in the subject. The subject seemed to have a close relationship both with family and with friends. The subject also has ideals in his life that is building boarding schools and orphanages. In addition, the subject also always develops its potential, one of which is by continuing his study.

Keywords: psychological well-being, psychics, Dayak tribe

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Konteks Penelitian.....	1
1.2 Fokus Kajian Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Psychological Well-Being.....	9
2.2 Dimensi Psychological Well-Being.....	10
2.3 Paranormal dan Suku Dayak.....	13
2.4 Kajian Pustaka.....	15
2.5 Pertanyaan Penelitian.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Metode Pendekatan Masalah	18
3.2 Unit Analisis.....	18
3.2.1 Subjek Penelitian.....	18
3.2.2 Informan Penelitian.....	19
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	21
3.2.4 Teknik Sampling.....	21
3.3 Metode Pengumpulan Data	21
3.3.1 Wawancara.....	22
3.3.2 Pedoman Wawancara.....	22

3.4 Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Tahapan Penelitian.....	25
4.2 Paparan Data.....	27
4.2.1 Latar Belakang.....	27
4.2.1.1 Kegiatan Sehari-hari Subjek.....	27
4.2.1.2 Hubungan Subjek dengan Keluarga dan Lingkungan.....	27
4.2.1.3 Pandangan Keluarga Terhadap Pekerjaan Subjek Menjadi Paranormal... ..	28
4.2.1.4 Awal Karir Subjek.....	28
4.2.1.5 Kesulitan Subjek Dalam Menjalani Karir Sebagai Paranormal	29
4.2.1.6 Pengaruh Budaya Dayak Dalam Kehidupan Subjek.....	29
4.2.2 Psychological Well-Being.....	29
4.2.2.1 Hubungan yang Positif Dengan Orang Lain.....	29
4.2.2.2 Tujuan Hidup.....	32
4.2.2.3 Pertumbuhan Pribadi.....	34
4.2.3 Hasil Observasi.....	36
4.3 Hasil Penelitian.....	37
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1 Simpulan	44
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Karakteristik subjek penelitian.....	19
Tabel 3.2 Karakteristik informan Q.....	19
Tabel 3.3 Karakteristik informan DT.....	20
Tabel 3.4 Karakteristik informan AJ.....	20
Tabel 4.1 Waktu pelaksanaan wawancara subjek dan informan.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Akumulasi Subjek dan Informan.....	68
Lampiran 2 Format Kategorisasi dan Coding Tema Wawancara.....	84

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Paranormal adalah seorang manusia yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan manusia lain pada umumnya. Kemampuan lebih tersebut adalah pada bidang spiritual dan supranatural. Lebih lengkap KBBI mencatat bahwa paranormal adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah (KBBI, 2016). Seseorang yang memiliki bakat paranormal mampu menciptakan fenomena paranormal seperti: peramalan, penyembuhan, melihat, mendengar-merasakan tanpa indra, melayang di atas tanah, berjalan di atas api, mengetahui suatu peristiwa pada masa lalu, dan lain-lain. Ilmu yang dikuasai oleh seorang paranormal adalah ilmu gaib yang berkaitan dengan makhluk juga alam gaib. Paranormal biasanya membuka praktek keparanormalan berupa layanan bantuan untuk membantu membereskan segala macam masalah kehidupan atau mewujudkan segala macam keinginan hidup manusia.

Praktik paranormal melayani semua kalangan masyarakat di Indonesia, baik itu kalangan atas maupun menengah kebawah. Pejabat negara, politisi, artis maupun pekerja seni lainnya tidak ketinggalan ingin ikut merasakan pengaruh dari praktik paranormal yang dianggap mampu meramal dan mewujudkan segala macam keinginan hidup manusia. Subjek F adalah seorang paranormal yang sudah cukup dikenal di kalangan artis, pejabat dan kalangan menengah keatas. Ia berusia 36 tahun. Ia memulai karirnya sebagai praktisi spiritual. Hal ini terungkap melalui *preliminary study* sebagai berikut.

“Abang belajar ilmu spiritual itu dari tahun 1998. Kalau shootingnya dari tahun 2010. Udah lumayan lah di dunia spiritual... Dulu pernah jadi ketua Ikatan Paranormal Nusantara, jadi gubernurnya juga pernah.

FF, Hasil wawancara 4 Oktober 2019

FF sudah berkecimpung di dunia paranormal selama 21 tahun. Ia meniti karir dari semenjak usia remaja. Dari hasil preliminary yang dilakukan kepada FF, FF menceritakan mengenai apa yang menjadi latar belakangnya menjadi seorang paranormal.

“Dulu kerja macem-macem. Apa aja dikerjain. Pernah jadi karyawan bank juga. Kalau ditanya awal mula jadi seorang paranormal itu karena rasa sakit hati sama mantan”

FF, Hasil wawancara 4 Oktober 2019

Dari hasil *preliminary* tersebut, subjek FF mengatakan bahwa ia menjalani beberapa pekerjaan dulu sebelum akhirnya menetapkan karirnya pada dunia spiritual atau paranormal. Ia mengatakan pernah menjadi karyawan di salah satu bank swasta. Mengenai awal mula kariernya sebagai seorang paranormal, ia menceritakan bahwa rasa sakit hati FF terhadap mantan pacarnya dahulu menjadi latar belakang ia mempelajari ilmu gaib. Ia ingin mengirimkan santet kepada mantan pacarnya. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti mencari tahu mengenai bagaimana FF dapat bangkit dari rasa sakit hatinya dan justru berubah menjadi publik figur yang sukses.

“...Karena rasa sakit hati terhadap mantan makanya jadi spiritual belajar ini belajar itu karena sakit hati sehingga membuat dia tersakiti juga...

“Terus pelan-pelan buka praktek...Pasien masih sedikit...pindah-pindah tempat...”

“Tapi sekarang Alhamdulillah pasien ada aja...”

FF, Hasil wawancara 4 Oktober 2019

FF mengatakan bahwa ia mempelajari ilmu spiritual dari berbagai sumber untuk membalas rasa sakit hatinya terhadap mantan. Sampai suatu hari, FF sudah berhasil mengirimkan santet kepada mantan pacarnya. Ia lalu membuka praktik paranormal dengan berpindah-pindah tempat dan jumlah pasien yang masih sedikit bahkan tidak menentu. Kemudian lama kelamaan seiring berjalannya waktu, ia semakin mahir dalam keilmuannya. Ia juga mendapatkan banyak klien yang mau berobat atau sekedar berkonsultasi kepadanya. Setelah namanya semakin melambung, FF memberanikan diri membuka tempat praktek resmi di rumahnya dan hingga saat ini banyak klien yang datang bahkan jauh-jauh dari luar kota Jakarta.

Kesuksesan yang diraih FF saat ini tidak ia dapatkan secara cuma-cuma. Pada posisinya sekarang ini, banyak hal buruk yang ia alami. Dunia hiburan yang terlihat gemerlap harta ternyata tidak semata-mata menawarkan harta melimpah dengan mudah. Ia mengalami pasang surut dalam kehidupannya sebagai individu maupun keluarga. Hal ini disampaikan pada percakapan-percakapan berikut.

“Abang tau banget dulu idup susah gimana. Ditipu, dimaki-maki... udah pernah abang...”

“Iya banyak orang-orang yang komentar gak bener di YouTube. Ngata-ngatain... Tapi ngapain yang begituan ditanggepin yang ada nguntungin mereka pansos”

“Dulu juga sempet ada masalah waktu syuting jadi bintang tamu di TV sama si P. Difitnah ini itu. Banyak lah kalau masalah di lokasi syuting mah ada aja...Udah kebal sekarang mah hahaha...”

FF, Hasil wawancara 5 Oktober 2019

FF menceritakan bahwa sebelum ia menjadi paranormal dan publik figur ternama sampai saat sekarang ini, ia banyak melewati permasalahan. Beberapa diantaranya adalah ia pernah menjadi korban penipuan, *bullying* atau cemoohan. Belakangan ini juga ia mengatakan mengalami fenomena *cyberbullying*. Selain itu, permasalahan ataupun selisih yang muncul di lokasi syuting menurutnya merupakan hal yang biasa terjadi. Seiring berjalannya waktu, FF mengatakan sudah terbiasa dengan hal tersebut. Ia pun sudah mempunyai cara sendiri untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam perjalanan karirnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu untuk menolak tekanan sosial, berpikir dan bertingkah laku dengan cara-cara tertentu dan dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal menandakan bahwa ia mandiri (Ryff dalam Susanti (2012).

Informasi serupa juga didapatkan dari informan pertama, yaitu Q, istri dari FF. Q menceritakan mengenai apa yang dialami oleh keluarga selama mendampingi FF meniti karir di dunia paranormal.

“Dulu tu kalo misalkan pipi lagi ngobatin pasien terus pasiennya auranya jelek atau energinya gak bagus, pasti mengimbas semua ke orang-orang rumah. Emosionalnya lebih tinggi... Pokoknya keliatan lah kalo bukan dia gitu...Wah bisa ngomel-ngomel itu”

“Kesini-sini tapi udah bisa handle, pipi udah bisa ngontrol emosi. Aku juga lebih ngerti. Jadinya udah enak sih kalau sekarang...”

Q, Hasil wawancara 5 Oktober 2019

Q mengatakan bahwa saat subjek FF sedang menangani pasien yang auranya jelek akan mempengaruhi suasana di rumah. FF akan bersikap lebih emosional. Q bahkan merasa sosok tersebut bukanlah sosok suaminya yang ia kenal sehari-hari. Menurut Q, hal ini dikarenakan FF terpengaruh energi yang tidak baik yang didupakannya dari pasien FF.

Namun, Q mengatakan saat ini FF sudah mampu mengontrol energi-energi yang tidak baik tersebut. Q juga mengakui bahwa ia dan keluarga pun lama-lama memahami mengenai pekerjaan paranormal yang ditekuni oleh FF. Ia dan keluarga sudah lebih mengerti sehingga konflik-konflik yang dulu sering terjadi saat ini mulai mereda.

Selanjutnya FF memaparkan mengenai apa yang ia rasakan sekarang setelah memetik hasil buah dari kerja kerasnya selama ini.

“Alhamdulillah, bersyukur sekarang bisa kerja sambil berdakwah. Pengen pelan-pelan nggak santet-santet lagi lah. Pengen dakwah aja...nolong orang, nyembuhin pasien...”

F, Hasil wawancara 5 Oktober 2019

FF mengungkapkan rasa syukurnya mengenai karir dan posisi yang ia raih sampai pada posisi saat ini. FF mengatakan bahwa keinginannya untuk bisa menyisipkan dakwah dalam pekerjaan yang ia jalani sudah tercapai. Ia merasa dapat membantu orang dalam permasalahan spiritual maupun persoalan kesulitan dalam kehidupan lainnya. Ryff (dalam Susanti, 2012) menyebutkan bahwa *psychological well-being* menekankan pada proses pertumbuhan dan pemenuhan individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Psychological well being dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam Amawidyati & Utami (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, kepribadian, pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi, jenis kelamin, serta religiusitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada diri FF secara dominan adalah religiusitas. Agama mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan menurut FF. Hal ini tampak pada rasa syukurnya bahwa saat ini ia dapat bekerja sambil berdakwah. Berdakwah yang dimaksud FF adalah menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah. FF mengatakan pekerjaan dan karirnya saat ini membuatnya bersyukur dan bahagia karena ia dapat sekaligus berdakwah.

Hasil paparan FF sejalan dengan beberapa teori yang mengatakan ada keterkaitan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Salah satunya adalah teori dari Ellison (dalam Trankle, 2009) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan

psychological well being, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah latar belakang budaya. FF memiliki garis keturunan Kalimantan. Ia mewarisi suku Dayak dari orangtuanya. Istilah Dayak sebagai nilai dan makna secara individu atau kelompok mengarah pula kepada konsep nilai dan kepribadiannya secara ideal.

“...Kalau sekarang sih abang jadi Guru Besar Padepokan Dayak Prana Lewu...Abang kan keturunan Dayak dari orang tua...”

F, Hasil wawancara 5 Oktober 2019

Riwut (2003) mengatakan bahwa ada empat kata sifat yang dominan mempengaruhi kepribadian manusia Dayak yaitu : *mamut*, *menteng*, *ureh*, *mameh*. *Mamut* berarti berjiwa kepahlawanan, *menteng* artinya perkasa, *ureh* artinya gagah, dan *mameh* yang artinya nekat atau tanggap tanpa pikir panjang. *Mameh* lebih condong kepada ‘greget’, namun secara konotatif seringkali pula diartikan dekat maknanya dengan ketololan. *Mameh* seringkali dikaitkan pula dengan perilaku emosional yang memuncak, sebagai akibat tak mampu lagi menahan diri atas kesakitan dan penderitaan hati atau terlalu sering diperlakukan semena-mena oleh orang lain. Sebagai salah seorang putra Dayak, kepribadian yang FF miliki secara tidak langsung dipengaruhi oleh empat sifat dominan manusia Dayak. Kepribadian FF yang keras, kuat, berani dan kadang emosional sangat menggambarkan empat sifat dominan tersebut.

Peneliti tertarik untuk mendalami fenomena *psychological well-being* pada diri FF sebagai seorang paranormal yang berasal dari suku Dayak. Keunikan karakteristik suku Dayak yang melekat pada diri FF memberi warna tersendiri pada fenomena *psychological well-being* pada diri FF. Perasaan-perasaan bahagia dan pencapaian potensi yang FF alami menarik perhatian peneliti untuk mengupas lebih dalam lagi mengenai hal tersebut.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Ryff & Keyes (2005) menyebutkan bahwa *psychological well-being* menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan pengalaman subjektif mereka serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-

potensi mereka sendiri. *Psychological well-being* seringkali dimaknai sebagai bagaimana seorang individu mengevaluasi dirinya.

Berkaitan dengan pekerjaannya, subjek FF merasa yang sangat mempengaruhi rasa syukur atas pekerjaannya adalah karena saat ini ia bisa menjalankan pekerjaannya sambil juga berdakwah dan menolong orang. *Preliminary* menunjukkan bahwa kepuasan yang dirasakan oleh FF dalam pekerjaannya ternyata erat kaitannya dengan salah satu faktor dalam *psychological well-being* yaitu religiusitas. Uniknyanya, subjek FF awalnya memiliki motivasi yang jauh dari religiusitas dalam menekuni dunia paranormal, yaitu untuk membalaskan dendam rasa sakit hati kepada mantan kekasihnya. Namun, justru setelah sekian lama berkarir di bidang ini, kepuasan yang ia temui datang dari faktor religiusitas. Selain itu, saat ini FF tampak sukses dalam karier. FF tampak berkecukupan dalam hal materi. Ia juga bersyukur akan kehidupannya saat ini. Hal ini menarik perhatian kami para peneliti untuk dapat memahami fenomena *psychological well-being* yang saat ini dirasakan oleh FF.

Faktor lain yang mendukung *psychological well-being* yaitu latar belakang budaya yang erat kaitannya dengan paranormal. Seperti yang diketahui, etnis atau suku Dayak di Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan dunia mistis dan gaib. Kaitan yang erat ini juga menarik untuk digali lebih lanjut dalam konteks *psychological well-being* dari subjek FF. Ia menjadikan sebuah dunia yang erat kaitannya dengan latar belakang etnisnya, menjadi sebuah profesi yang ditekuni. Kami tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana dinamika *psychological well-being* subjek FF yang dipengaruhi dari anggapan bahwa dunia paranormal yang dianggap sakral di latar belakang etnis Dayak, dijadikan sebuah profesi yang bisa dianggap sama dengan profesi lain yang memiliki jenjang karir. Jenjang karir yang dimaksud adalah dari yang tadinya hanya memiliki sedikit pasien, lalu kemudian menjadi ada langganan setiap hari.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tiga dari enam dimensi *psychological well-being*, yaitu hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Ketiga dimensi ini dipilih dengan alasan karena ketiga dimensi ini tampak lebih dominan terlihat pada diri FF dibandingkan dengan tiga dimensi lainnya. FF tampak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman. Ia juga memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya maupun dalam karirnya di masa mendatang. Selain itu FF

tampak mengalami pertumbuhan dalam pribadinya, dari seorang yang belum mengetahui apa-apa, kemudian belajar ilmu spiritual dan hingga akhirnya saat ini ia menjadi seorang guru besar di sebuah padepokan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk memperoleh gambaran *psychological well-being* khususnya pada tiga dimensi yaitu hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan pada ilmu psikologi khususnya pada cabang *positive psychology* dan psikologi lintas budaya

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai *psychological well-being* pada profesi yang cukup unik yaitu paranormal, sebuah profesi yang pada masyarakat kita sering dijadikan sebagai tempat untuk penyelesaian masalah. Penelitian diharapkan juga dapat berguna bagi paranormal khususnya subjek FF untuk mengetahui gambaran fenomena *psychological well-being* pada dirinya sehingga dapat meningkatkan semangat FF dalam kehidupannya sehari-hari.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini secara ringkas membahas hal-hal yang menuju pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Untuk mengarahkannya, peneliti membahasnya melalui: konteks penelitian, fokus kajian penelitian, tujuan dan masalah penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini sendiri.

Bab II Kerangka Teoritis

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan, temuan penelitian yang mendukung riset, dan pertanyaan penelitian. Mengingat penelitian ini bertopik tentang gambaran *psychological well-being* pada paranormal yang berasal dari Suku Dayak, maka teori yang digunakan adalah teori tentang *psychological well-being*, paranormal dan Suku Dayak.

Bab III Metodologi

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan Diskusi

Bab ini menjelaskan hasil dari proses analisis dan interpretasi dari data yang diperoleh dari lapangan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memaparkan mengenai diskusi hasil penelitian dan kaitannya dengan teori, kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Psychological Well-Being*

Psychological well-being didefinisikan Ryff (dalam Susanti, 2012) sebagai proses pertumbuhan dan pemenuhan individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Sedangkan menurut Huppert (dalam Purwanto, 2015) *psychological well-being* merupakan hidup yang berjalan dengan baik, yang merupakan gabungan dari perasaan baik dan bagaimana individu berfungsi secara efektif.

Definisi lain diungkapkan oleh Batram & Boniwell (dalam Purwanto, 2015) bahwa *psychological well-being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, engagement, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimism termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Berdasarkan uraian definisi *psychological well-being* menurut Ryff, Huppert, Batram & Boniwell dapat disimpulkan bahwa adalah *psychological well-being* merupakan suatu kondisi pribadi yang utuh, mampu memaknai diri dan berfungsi secara efektif serta mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

2.2 Dimensi *Psychological well-being*

Dimensi *psychological well-being* menurut Ryff & Keyes (2005) terdiri dari enam dimensi, yaitu:

a. Penerimaan diri (*Self acceptance*)

Ryff mengatakan penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri baik segi positif maupun negatif. Individu yang menerima dirinya sendiri akan bersikap positif terhadap penilaian dirinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik yang memunculkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini.

b. Hubungan yang positif dengan orang lain (*Positive relation with others*)

Individu yang memiliki hubungan yang positif digambarkan sebagai individu yang mampu untuk mencintai dan membina hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar saling percaya serta mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Sebaliknya, individu yang hanya mempunyai sedikit hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain, menandakan bahwa seseorang kurang baik dalam dimensi ini.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Dimensi otonomi berbicara mengenai kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri (*self-determination*), kemandirian, bebas dan memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri. Seseorang yang mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal, hal ini menandakan bahwa ia baik dalam dimensi ini. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi otonomi akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain, dan cenderung bersikap konformis

d. Penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental mastery*)

Dimensi penguasaan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan individu untuk memilih, menciptakan, dan mengelola lingkungan agar sesuai dengan kondisi psikologisnya dalam mengembangkan diri. Dengan kata lain, seseorang mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya. Individu

pada dimensi ini juga mampu memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampakkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar.

e. Tujuan hidup (*Purpose of life*)

Individu yang memiliki dimensi ini merupakan individu yang memiliki keyakinan yang dapat memberikan makna dan arah bagi kehidupannya. Ia juga memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidup yang dijalannya, misalnya individu dapat mengabdikan dirinya pada masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini mempunyai perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dalam masa lalu kehidupannya, dan tidak mempunyai kepercayaan yang dapat membuat hidup lebih berarti. Dimensi ini dapat menggambarkan kesehatan mental karena kita tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu mengenai tujuan dan makna kehidupan ketika mendefinisikan kesehatan mental.

f. Pertumbuhan pribadi (*Personal growth*)

Dimensi pertumbuhan pribadi menggambarkan seseorang yang memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensinya, tumbuh sebagai individu dan dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning*). Individu yang dapat berfungsi secara penuh dalam dimensi ini adalah individu yang dapat terbuka terhadap pengalaman sehingga akan lebih menyadari lingkungan sekitarnya dan menyadari potensi yang dimiliki. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki dimensi ini tidak dapat mengembangkan diri secara maksimal, kurang memiliki ketertarikan dalam kehidupan, tidak suka mencari pengetahuan dan pengalaman baru, dan merasa jenuh dengan kehidupan yang dimiliki

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada diri seseorang yang dirujuk dari berbagai teori, yaitu:

1. Faktor Demografis

a. Usia

Pada usia yang semakin dewasa menunjukkan peningkatan pula pada dimensi penguasaan lingkungan, otonomi, penerimaan diri dan hubungan positif menunjukkan peningkatan terhadap usia yang semakin dewasa. Sedangkan tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi menunjukkan penurunan yang tajam pada setiap periode kehidupan usia dewasa (Snyder & Lopez, 2002).

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih baik pada seorang individu akan menunjukkan *psychological well-being* yang lebih baik juga (Snyder & Lopez, 2002).

c. Jenis Kelamin

Wanita tercatat memiliki skor yang lebih tinggi dalam dimensi hubungan positif dan dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih rendah dibandingkan pria (Papalia, Olds & Feldman 2004).

d. Status Sosial Ekonomi

Individu yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik dari dirinya. Individu dengan tingkat penghasilan tinggi, status menikah, dan mempunyai dukungan sosial tinggi akan cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi (Snyder & Lopez, 2002).

2. Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberi support pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Pada individu dewasa, semakin tinggi tingkat interaksinya maka semakin tinggi pula *psychological well-being*-nya. Sebaliknya individu yang tidak mempunyai teman dekat cenderung mempunyai tingkat *psychological well-being* yang rendah. Oleh karena itu, faktor dukungan sosial dipandang cukup memiliki dampak bagi *psychological well-being* (Ryff dalam Hoyer & Roodin, 2003)

3. Faktor Religiusitas

Agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama

yang kuat, akan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat (Ellison dalam Amawidyati & Utami, 2007)

2.3 Paranormal dan Suku Dayak

a. Paranomal

Subjek FF berusia 36 tahun dan termasuk usia dewasa awal. Masa dewasa awal menurut Hurlock (2009) dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Tugas perkembangannya antara lain memilih teman (sebagai calon istri atau suami), belajar hidup bersama dengan suami/istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan dan mulai bertanggung jawab sebagai warga negara.

Paranormal atau yang lebih umum disebut sebagai ‘dukun’ didefinisikan oleh Widayanti & Priyanto (2016) sebagai seseorang yang memiliki kekuatan linuwih, lengket dengan mantera-mantera dan urusan mistik. Seseorang yang memiliki bakat paranormal mampu menciptakan fenomena paranormal seperti: peramalan, penyembuhan, melihat, mendengar-merasakan tanpa indra (misalnya mengetahui isi surat yang masih berada di dalam amplop), melayang di atas tanah, berjalan di atas api, mengetahui suatu peristiwa pada masa lalu, dan lain-lain. Fenomena paranormal tersebut dipelajari dalam bidang ilmu parapsikologi. Paranormal adalah seorang manusia yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan manusia lain pada umumnya. Kemampuan lebih tersebut adalah pada bidang spiritual dan supranatural.

Sedangkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) mendefinisikan ‘dukun’ sebagai orang yang mampu mengobati, menolong orang sakit, atau memberi jampi-jampi. Lebih lengkap KBBI mencatat bahwa paranormal adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Paranormal biasanya membuka praktek keparanormalan berupa layanan bantuan untuk membantu membereskan segala macam masalah kehidupan atau mewujudkan segala macam keinginan hidup manusia.

Paranormal dalam pandangan masyarakat selama ini adalah seseorang yang menggunakan kekuatan indra keenam untuk melihat sesuatu yang jauh ke depan. Namun hal-hal tersebut belum bisa dibuktikan sama sekali. Ironisnya, seorang paranormal dianggap bertentangan dengan kitab suci karena telah melihat suatu kejadian di luar pengetahuan masyarakat awam (Sundayani, 2003).

Berdasarkan uraian dari Widayanti & Priyanto, Sundayani, dan KBBI, dapat disimpulkan bahwa paranormal adalah orang yang memiliki kelebihan dalam bidang spiritual dan supranatural. Kelebihan yang dimiliki oleh paranormal belum dapat dijelaskan secara ilmiah sampai saat ini, namun fenomenanya dapat dirasakan. Oleh karena itu, keberadaannya masih diterima oleh sebagian masyarakat.

b. Suku Dayak

Subyek penelitian ini berasal dari Suku Dayak. Suku Dayak (ejaan lama: Dajak atau Dyak) adalah nama yang diberikan oleh penjajah kepada penghuni pedalaman pulau Borneo (Kalimantan) yang mencakup Brunei, Malaysia yang terdiri atas Sabah dan Sarawak, serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara.

Istilah "Dayak" paling umum digunakan untuk menyebut orang-orang asli non-Muslim, non-Melayu yang tinggal di pulau itu. Ini terutama berlaku di Malaysia, karena di Indonesia ada suku-suku Dayak yang Muslim namun tetap termasuk kategori Dayak walaupun beberapa di antaranya disebut dengan Suku Banjar dan Suku Kutai. Terdapat beragam penjelasan tentang etimologi istilah ini. Menurut Lindblad (1988), kata Dayak berasal dari kata *daya* dari bahasa Kenyah, yang berarti hulu sungai atau pedalaman. Istilah untuk suku penduduk asli dekat Sambas dan Pontianak adalah *Daya* (Kanyatn: orang *daya* = orang darat), sedangkan di Banjarmasin disebut *Biaju* (*bi*= dari; *aju*= hulu). Jadi semula istilah orang *Daya* (orang darat) ditujukan untuk penduduk asli Kalimantan Barat yakni rumpun Bidayuh yang selanjutnya dinamakan Dayak Darat yang dibedakan dengan Dayak Laut (rumpun Iban). Di Banjarmasin, istilah Dayak mulai digunakan dalam perjanjian Sultan Banjar dengan Hindia Belanda tahun 1826, untuk menggantikan istilah *Biaju Besar* (daerah sungai Kahayan) dan *Biaju Kecil* (daerah sungai Kapuas Murung) yang masing-masing diganti menjadi Dayak Besar dan Dayak Kecil, selanjutnya oleh pihak kolonial

Belanda hanya kedua daerah inilah yang kemudian secara administratif disebut Tanah Dayak. Sejak masa itulah istilah Dayak juga ditunjukkan untuk rumpun Ngaju-Ot Danum atau rumpun Barito. Selanjutnya istilah “Dayak” dipakai meluas yang secara kolektif merujuk kepada suku-suku penduduk asli setempat yang berbeda-beda bahasanya, khususnya non-Muslim atau non-Melayu. Pada akhir abad ke-19 (pasca Perdamaian Tumbang Anoi) istilah Dayak dipakai dalam konteks kependudukan penguasa kolonial yang mengambil alih kedaulatan suku-suku yang tinggal di daerah-daerah pedalaman Kalimantan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur, Dr. August Kaderland, seorang ilmuwan Belanda, adalah orang yang pertama kali mempergunakan istilah Dayak dalam pengertian di atas pada tahun 1895.

Riwut (2003) mengatakan bahwa ada empat kata sifat yang dominan mempengaruhi kepribadian manusia Dayak yaitu : *mamut*, *menteng*, *ureh*, *mameh*. *Mamut* berarti berjiwa kepahlawanan, *menteng* artinya perkasa, *ureh* artinya gagah, dan *mameh* yang artinya nekat atau tanggap tanpa pikir panjang. *Mameh* lebih condong kepada ‘greget’, namun secara konotatif seringkali pula diartikan dekat maknanya dengan ketololan. *Mameh* seringkali dikaitkan pula dengan perilaku emosional yang memuncak, sebagai akibat tak mampu lagi menahan diri atas kesakitan dan penderitaan hati atau terlalu sering diperlakukan semena-mena oleh orang lain.

Dari beberapa literature dan penjelasan oleh Lindbald, Dr. August Kaderland dan Riwut peneliti menyimpulkan Dayak adalah label yang diberikan kepada penduduk yang menempati pulau Kalimantan, baik di hutan maupun di hulu sungai atau pedalaman yang memiliki karakter kuat, gagah, emosional, berani dan ulet.

2.4 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun jurnal dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian milik Ghoniyah (2015) yang berjudul *Gambaran Psychological Well-Being* pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome dimuat dalam Jurnal Mahasiswa Unesa. Hasil dari penelitian ini mengungkap empat tema besar, yaitu proses penerimaan ketika memiliki anak down syndrome, upaya yang dilakukan ibu dalam mengatasi kesulitan pengasuhan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengatasi kesulitan pengasuhan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek penelitian. Subjek pada penelitian yang peneliti lakukan adalah seorang paranormal yang berasal dari suku Dayak. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah *central of phenomena* yaitu *psychological well-being*.

Penelitian milik Widayanti & Priyanto (2016) dengan judul Fenomena Paranormal (Suatu Tinjauan Makna Hidup, Konsep Diri, Pengalaman Transpersonal dan Spiritualitas) dimuat dalam Jurnal Psikodimensia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman transpersonal mempengaruhi makna hidup, konsep diri dan spiritualitas sehingga seseorang yang memiliki kelebihan paranormal memiliki rasa percaya diri yang baik, memiliki pemahaman diri yang baik, menemukan tujuan hidup yang jelas dan terarah, bergerak ke arah yang positif, aktualisasi diri, serta lebih memahami tentang makna ketuhanan (spiritualitas). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai subjek paranormal. Sedangkan perbedaannya adalah fokus kajian penelitian pada penelitian ini terletak pada makna hidup, konsep diri, pengalaman transpersonal dan spiritualitas. Sedangkan fokus kajian pada penelitian yang peneliti lakukan adalah tiga dimensi pada *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Penelitian milik Hajir & Karyani (2007) yang berjudul Konsep Diri Dayak yang Beragama Islam dimuat pada Jurnal Indigenous. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Dayak yang beragama Islam mempunyai konsep diri yang cukup bagus. Mereka dapat mengenal dirinya sendiri dan tidak malu lagi mengakui keberadaannya sebagai etnis Dayak yang beragama Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengupas mengenai salah satu suku di Indonesia, yaitu suku Dayak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini fokus membahas mengenai konsep diri pada seorang bersuku Dayak dan beragama Islam.

Sedangkan peneliti fokus membahas mengenai gambaran *psychological well-being* pada paranormal dari suku Dayak

2.5 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul *Psychological Well-Being* pada Seorang Paranormal yang Berasal dari Suku Dayak, yang menjadi pertanyaan peneliti yaitu :
Bagaimana gambaran *psychological well-being* khususnya pada tiga dimensi yaitu hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi pada paranormal yang berasal dari suku Dayak?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pendekatan Masalah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Herdiansyah (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Model penelitian studi kasus dijelaskan lebih lanjut oleh Herdiansyah (2010) sebagai suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas (*bounded system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

3.2 Unit Analisis

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah satu orang. Subjek berinisial FF. Ia adalah seorang laki-laki berusia 36 tahun. Pekerjaan FF adalah sebagai seorang paranormal dan juga pekerja seni yang fokus bergerak di bidang spiritual. Subjek FF lahir di Jakarta. Ia merupakan bungsu dari 5 orang bersaudara. FF memiliki satu orang istri dan tiga orang anak. FF memiliki tinggi badan 171 cm dan berat badan 80 kg. Rambut sepanjang punggung dan berwarna kuning kecoklatan sudah menjadi ciri khasnya. Ia sehari-hari biasa menggunakan pakaian berwarna gelap.

Subjek FF sudah malang-melintang di dunia spiritual hampir 20 tahun. FF mempelajari ilmu paranormal mulai usia 17 tahun. Saat ini, FF berprofesi menjadi artis dan konsultan spiritual. FF memiliki banyak pengalaman selama belasan tahun berkecimpung dalam dunia paranormal. Pasang surut dalam karier sudah ia lalui. Dalam menjalani kehidupannya saat ini ia sudah mampu berdamai dan menerima masa lalunya. Selain itu FF menjadikan pengalaman hidup masa lalunya sebagai pelajaran bagi hidupnya di masa mendatang. FF giat mengembangkan diri dan terus memperbaiki dirinya menjadi yang lebih baik.

Tabel 3.1 Karakteristik subjek penelitian

No	Karakteristik pribadi	Subjek FF
1	Tempat, tanggal lahir	Jakarta, 3 Mei 1983
2	Usia	36 tahun
3	Jenis kelamin	Laki-laki
4	Agama	Islam
5	Suku bangsa	Dayak
6	Pendidikan terakhir	Diploma
7	Pekerjaan	Artis, Konsultan spiritual
8	Tempat tinggal	Salah satu perumahan di Cinere

Sumber: Peneliti (2019)

3.2.2 Informan penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Informan penelitian adalah pihak-pihak yang membantu peneliti memperdalam informasi mengenai gambaran psychological well-being pada diri FF.

Informan pertama adalah Q, istri subjek. Q merupakan seorang wanita berusia 30 tahun. Usia pernikahan FF dan Q sudah berlangsung selama 5 tahun. Selama itu Q mendampingi FF menjalankan aktivitas sehari-hari. Bahkan dalam perjalanan karier FF, Q bersama-sama dengan FF melewati pasang surut pekerjaannya. Sebagai seorang istri, Q paham betul bagaimana kepribadian FF, kondisinya saat ini, perjalanan hidupnya dan bagaimana FF menyikapi berbagai permasalahan hidupnya selama ini.

Tabel 3.2 Karakteristik informan Q

No	Karakteristik pribadi	Informan Q
1	Tempat, tanggal lahir	Surabaya, 14 September 1989
2	Usia	30 tahun
3	Jenis kelamin	Perempuan
4	Agama	Islam
5	Suku bangsa	Jawa
6	Pendidikan terakhir	SMA
7	Pekerjaan	Artis, Ibu rumah tangga
8	Tempat tinggal	Salah satu perumahan di Cinere
9	Hubungan dengan subjek	Istri FF

Sumber: Peneliti (2019)

Informan kedua adalah DT. DT adalah rekan kuliah FF yang cukup akrab dengan FF. Kerap kali di beberapa kesempatan DT bermalam di rumah FF untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama. Bahkan kadang DT turut serta ke lokasi syuting tempat FF bekerja. Informasi dari DT dianggap penting karena dapat mengungkap secara jelas bagaimana sosok FF mengenai keseharian dan sikap FF terhadap lingkungan.

Tabel 3.3 Karakteristik informan DT

No	Karakteristik pribadi	Informan DT
1	Tempat, tanggal lahir	Purwokerto, 3 April 1993
2	Usia	26 tahun
3	Jenis kelamin	Laki-laki
4	Agama	Islam
5	Suku bangsa	Jawa
6	Pendidikan terakhir	Diploma
7	Pekerjaan	Perawat
8	Tempat tinggal	Permata Hijau
9	Hubungan dengan subjek	Teman FF

Sumber: Peneliti (2019)

Informan ketiga adalah AJ. AJ adalah teman kuliah subjek FF. Informasi dari AJ dianggap penting karena AJ mengetahui seluk-beluk karakter FF. AJ dapat memberikan informasi

yang jelas mengenai keyakinan dan tujuan hidup subjek. Ia merupakan sosok teman yang dihormati oleh FF karena secara umur AJ memiliki umur yang lebih tua sehingga FF merasa tidak ragu untuk kerap kali berbagi mengenai pandangan hidup ke depan dan beberapa masalah yang FF pernah alami.

Tabel 3.4 Karakteristik informan AJ

No	Karakteristik pribadi	Informan AJ
1	Tempat, tanggal lahir	Jakarta, 19 Juli 1976
2	Usia	43 tahun
3	Jenis kelamin	Laki-laki
4	Agama	Islam
5	Suku bangsa	Sunda
6	Pendidikan terakhir	Diploma
7	Pekerjaan	Wirausaha
8	Tempat tinggal	Salah satu perumahan di Tangerang Selatan
9	Hubungan dengan subjek	Teman FF

Sumber: Peneliti (2019)

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di rumah subjek di Cinere. Peneliti juga melakukan penelitian di kampus subjek FF, Universitas X di Jakarta.

3.2.4 Teknik sampling

Peneliti menggunakan teknik sampling *non-random sampling* atau *non-probability sampling*. Herdiansyah (2010) mengungkapkan *non-random sampling* adalah metode sampling yang setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (*non-probability*) yang sama untuk terpilih. Teknik sampling ini dipilih karena karakteristik subjek FF merupakan karakteristik yang unik dan berbeda dengan karakteristik individu lainnya.

Strategi sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* yang bersifat khas atau unik (*typical sampling*). Herdiansyah (2010) menjelaskan teknik *purposeful* dengan strategi *typical sampling* adalah suatu strategi yang digunakan untuk

kasus-kasus yang bersifat khas atau unik, atau individu-individu yang memiliki karakteristik unik. Strategi sampling ini dipilih peneliti karena subjek FF memiliki karakter dan cerita hidup yang unik dan tidak didapatkan pada individu lainnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Dalam melakukan metode wawancara peneliti menggunakan alat bantu *recorder* untuk merekam dalam bentuk rekaman suara, dalam setiap percakapan antara *interviewer* dengan subjek FF, maupun dengan informan. Dengan metode ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam karakteristik subjek dan gambaran *psychological well-being* yang tampak pada subjek.

3.3.1 Wawancara

Steward & Cash (dalam Herdiansyah, 2010) mengatakan bahwa wawancara adalah sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang sifatnya fleksibel tetapi terkontrol (Herdiansyah, 2010). Metode wawancara semi struktur ini dipilih agar pertanyaan yang diberikan lebih terarah namun tetap mengalir secara natural dan tidak kaku. Waktu dan tempat yang digunakan juga fleksibel, sehingga membuat subjek FF dan informan nyaman untuk menceritakan mengenai hal-hal yang ingin diungkap peneliti. Aspek yang diungkap melalui metode wawancara ini adalah gambaran *psychological well-being* subjek FF yang adalah seorang paranormal dari suku Dayak.

3.3.2 Pedoman Wawancara

A. Awal (Pembukaan)

1. Perkenalan

Perwakilan kelompok memberi salam, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan prosedur wawancara, menanyakan kesediaan subjek, dan memberikan informed consent.

2. Membangun rapport dengan subjek dan informan penelitian.

B. Inti (Body)

1. Latar belakang subjek

- a. Menggambarkan bagaimana subjek melakukan kegiatan sehari-harinya.
 - b. Menggambarkan bagaimana hubungan subjek dengan keluarga dan lingkungan.
 - c. Menggambarkan pandangan keluarga terhadap pekerjaan subjek menjadi paranormal
 - d. Menggambarkan bagaimana mengawali karir sebagai paranormal
 - e. Menggambarkan kesulitan subjek dalam menjalani karir sebagai paranormal
 - f. Menggambarkan pengaruh budaya Dayak dalam kehidupan subjek
2. Gambaran *psychological well being* subjek dilihat dari aspek-aspek *psychological well being*, yaitu:
- a. Hubungan yang positif dengan orang lain (*Positive relation with others*)
 - 1. Mengungkap hubungan subjek yang positif dengan keluarga
 - 2. Mengungkap hubungan subjek yang positif dengan teman
 - 3. Mengungkap cara subjek menjaga hubungan dengan orang lain
 - b. Tujuan hidup (*Purpose of life*)
 - 1. Mengungkapkan tujuan hidup subjek tercapai
 - 2. Mengungkapkan harapan dan cita-cita subjek dalam karier
 - c. Pertumbuhan pribadi (*Personal growth*)
 - 1. Menggambarkan potensi dalam diri subjek
 - 2. Menggambarkan cara pengembangan potensi dan pengetahuan subjek

C. Akhir (Penutup)

Setiap melakukan wawancara, peneliti selalu mengucapkan terima kasih kepada subjek yang berkenan meluangkan waktunya dalam penelitian ini. Selain ucapan terima kasih, peneliti juga memberikan kenang-kenangan sebagai tanda terima kasih kepada subjek.

3. 4 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data kualitatif memiliki beberapa proses yang baku. Langkah-langkah yang diambil analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2010) adalah sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara

B. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan-catatan ringkas, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian. Data yang disederhanakan dan dipilih, kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data yang menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Unit-unit yang telah terkumpul dipilah-pilah kembali dan dikelompokkan sesuai kategori yang ada, sehingga dapat memberi gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

C. Penyajian Data atau Display Data

Penyajian data disajikan dalam sejumlah matriks yang sesuai. Matriks-matriks penyajian data tersebut digunakan untuk memudahkan, penkonstruksian dalam rangka menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasi data. Selain itu juga berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas dan cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan, bisa dianggap masih kurang atau belum lengkap, dapat segera dicari kembali pada sumber yang relevan. Data yang sudah disesuaikan dengan kode-kodenya, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.

D. Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan dengan reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati dan ditulis dengan laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahapan Penelitian

4.1.1 Tahapan Awal Penelitian

Tahap awal penelitian diawali dengan pengajuan judul dan peneliti kepada dosen pembimbing. Setelah judul disepakati dan didiskusikan, peneliti mencari data-data berupa fenomena-fenomena dan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti membagi tugas dalam kelompok. Peneliti yang bertugas untuk wawancara langsung menghubungi subjek dan melakukan *pre-eliminary study* pada tanggal 4 - 5 Oktober 2019. *Pre-eliminary study* dilakukan melalui telepon untuk membicarakan kesediaan menjadi subjek dan menceritakan latar belakang subjek. Melalui *pre-eliminary study*, peneliti mengetahui bahwa subjek dengan profesinya sebagai seorang paranormal memiliki aspek-aspek psychological well-being khususnya pada aspek hubungan yang positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Subjek juga membantu peneliti untuk mendapatkan informan mengenai penelitiannya yaitu isteri dan kedua teman kuliah subjek.

Peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum pelaksanaan pengambilan data seperti alat rekam, panduan wawancara, alat tulis dan buku catatan. Setelah tahap awal selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah proses pelaksanaan penelitian.

4.1.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menggunakan satu subjek dalam peneliti ini yang sesuai dengan kriteria penelitian dan tiga informan yaitu istri dan kedua rekan kuliah subjek. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur untuk mengungkapkan ketiga aspek dari psychological well-being yang akan digali lebih dalam oleh peneliti, yaitu hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam berupa *handphone*, buku catatan dan alat tulis.

Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali. Wawancara pertama dengan subjek dilakukan pada hari Selasa, 15 Oktober 2019. Proses wawancara berlangsung dari pukul 10.15-10.36. Peneliti bertemu dengan subjek di rumah subjek di Cinere dan peneliti melakukan wawancara dengan subjek.

Wawancara kedua dengan subjek dilakukan pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019. Proses wawancara berlangsung dari pukul 14.05-14.25. Peneliti bertemu dengan subjek di rumah subjek di Cinere dan peneliti melakukan wawancara dengan subjek.

Wawancara ketiga dengan subjek dilakukan pada hari Rabu, 23 Oktober 2019. Proses wawancara berlangsung dari pukul 14.30-15.00. Proses wawancara dilakukan di rumah subjek di Cinere.

Wawancara dengan ketiga informan dilakukan masing-masing satu kali. Wawancara dengan informan pertama dilakukan pada hari Selasa, 15 Oktober 2019. Wawancara dilakukan pada hari dan tempat yang sama dengan wawancara pertama dengan subjek, yaitu di rumah subjek di Cinere. Wawancara dilakukan pada pukul 11.03-11.38.

Wawancara dengan informan kedua dilakukan pada hari Minggu, 20 Oktober 2019 di kediaman informan kedua di Permata Hijau. Wawancara dilakukan pada pukul 13.15-13.37.

Wawancara dengan informan ketiga dilakukan pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019. Wawancara dilakukan di Mayapada Tower 2, di sela-sela kesibukan informan AJ bekerja. Proses wawancara dilakukan dari pukul 12.32 hingga pukul 12.55.

Tabel 4.1 Waktu pelaksanaan wawancara subjek dan informan

No	Subjek	Tanggal wawancara	Waktu wawancara
1.	Subjek	Selasa, 15 Oktober 2019	10.15-10.36 (21 menit)
		Sabtu, 19 Oktober 2019	14.05-14.25 (20 menit)
		Rabu, 23 Oktober 2019	14.30-15.00 (30 menit)
2.	Informan Q	Selasa, 15 Oktober 2019	11.03-11.38 (35 menit)
3.	Informan DT	Minggu, 20 Oktober 2019	13.15-13.37 (22 menit)
4.	Informan AJ	Sabtu, 19 Oktober 2019	12.32-12.55 (23 menit)

Setelah proses wawancara terlaksana dan data berupa audio telah terkumpul, peneliti mengubah data audio tersebut menjadi verbatim wawancara. Langkah selanjutnya setelah membuat verbatim wawancara, peneliti melakukan analisis data kualitatif. Setelah analisis data selesai dilakukan, maka ditemukan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4.2 Paparan Data

4.2.1 Latar Belakang

4.2.1.1 Kegiatan sehari-hari subjek

- a. *Kegiatannya yaa... eeee....istilahnya shooting... shooting tv, shooting konten youtube teruss eee.. praktek udah gitu kalau ada tugas ngerjain tugas yuk.. hahahahah kuliah, bergaul ya begitulah (FF, W1, 15-10-2019)*
- b. *Yaah biasa. Syuting, collab, praktek, kalau sabtu kuliah, kalau dirumah main sama anak-anak, kalau ada job luar kota ya ke luar kota...(Q, W1, 15-10-2019, 10-13)*
- c. *Kegiatannya enggak terlalu...apa namanya, kayak kegiatan yang apa ya...Kegiatannya tuh ngumpul ngobrol-ngobrol bercanda paling ngikutin kegiatannya syuting (DT, W1, 20-10-2019, 24-28)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan sehari-hari subjek adalah syuting (baik itu syuting untuk TV maupun untuk channel Youtube miliknya dan kolaborasi), praktek dan kuliah. Terkadang subjek juga pergi ke luar kota untuk bekerja. Saat sedang dirumah, subjek suka bermain bersama dengan anak-anak. Kadang ia juga meluangkan waktu untuk berkumpul dan bercanda dengan teman-teman.

4.2.1.2 Hubungan subjek dengan keluarga dan lingkungan

- a. *Abang itu dirumah sama istri... satu hahaha, terus anak dua yang ganteng ganteng dan lucu-lucu. Sehari-hari ya biasa aja sih main main sama anak-anak gitu (FF, W1, 15-10-2019, 22-25)*
- b. *... Baik-baik aja walaupun kadang suka nyebelin... (FF, W1, 15-10-2019, 27)*
- c. *Wajar sih ya namanya suami istri lah berantem sedikit wajar...(FF, W1, 15-10-2019, 34-35)*
- d. *Hubungan dengan anak-anak lebih-lebihhhh saya menyayangi dan mencintai semua anak-anak sayaaa (FF,W1, 15-10-2019, 37-39)*
- e. *Saya selalu mensupport semua kegiatan apapun yang sifatnya positif (FF, W3, 23-10-2019, 83-85)*
- f. *Kayak anak kecil, manja, penyayang...(Q, W1, 15-10-2019, 16)*

- g. *Anak paling bontot dikeluarganya, ya jadi kayak anak kecil aja (Q, W1, 15-10-2019, 21-22)*
- h. *Kadang sering berantem karena terlalu memanjakan anak-anak (Q, W1, 15-10-2019, 28-29)*
- i. *Kita kan udah dianggap teman dan abang kakak gitu ya sebagai abang sendiri (DT, W1, 20-10-2019, 11-14)*
- j. *Hubungan kami secara emosional bisa dikatakan sangat dekatlah... (AJ, W1, 19-10-2019, 98-99)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dan informan, didapat data bahwa subjek orang yang memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungannya. Subjek dikenal sayang dengan keluarga, terlihat saat waktu luang subjek bermain bersama anak-anak. Di lingkungan teman-temannya subjek juga mempunyai hubungan yang baik, dimana teman terdekat subjek sudah menganggap keluarga bukannya hanya sekedar teman.

4.2.1.3 Pandangan keluarga terhadap pekerjaan subjek menjadi paranormal

- a. *Kalau pandangan keluarga sih positif ya...(FF, W1, 15-10-2019, 70)*
- b. *Enggak suka sebenarnya (Q, W1, 15-10-2019, 35)*
- c. *Tapi ya sebagai istri seorang FF yang baik, kita selalu support aja. Dukung dia (Q, W1, 15-10-2019, 35)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat dukungan keluarga terhadap karir subjek menjadi paranormal. Walaupun informan Q sebagai istri tidak suka terhadap pekerjaan subjek, namun ia tetap mendukung pekerjaan subjek tersebut.

4.2.1.4 Awal karir subjek

sebagai konsultan di salah satu stasiun tv.. nah karna mungkin..saya merubah image paranormal yang harus serem akhirnya saya menjadi...ditunjuk sebagai co host acara tv...(FF, W1, 15-10-2019, 45-48)

Berdasarkan wawancara dengan subjek, diketahui bahwa subjek sudah lebih dulu menjadi paranormal kemudian menjadi konsultan di salah satu stasiun TV, namun kemudian subjek ingin mengubah image paranormal yang

menyeramkan dan kemudian subjek ditunjuk menjadi co-host acara di salah satu stasiun TV.

4.2.1.5 Kesulitan subjek dalam menjalani karir sebagai paranormal

awal karir abang gak pernah memandang kehidupan yang lalu itu masa sulit...(FF, W1, 15-10-2019, 77-79)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek tidak pernah memandang kehidupannya di masa lalu itu menjadi masa-masa yang sulit karena ia selalu mensyukuri apa yang ia dapat.

4.2.1.6 Pengaruh budaya Dayak dalam kehidupan subjek

- a. *selalu menghormati pendatang, kita selalu menghormati siapapun yang ada dilingkungan...*(FF, W2, 19-10-2019, 13-15)
- b. *kalo kita ga dicubit ya ga akan mencubit....*(FF, W2, 19-10-2019, 17)
- c. *...kan karakternya pasti kuat, berani, karena memang lingkungan membentuk mereka seperti itu* (FF, W2, 19-10-2019, 61-63)
- d. *...suku sakral dibandingkan dengan suku yang lain* (FF, W2, 19-10-2019, 69-71)

Berdasarkan hasil wawancara, subjek memaparkan bahwa Suku Dayak adalah suku yang saling menghormati, kuat, berani dan sakral. Karakteristik ini yang membaaur dengan dirinya dan menjadikan dirinya ikon paranormal Suku Dayak.

4.2.2 Dimensi Psychological Well-Being

4.2.2.1 Hubungan yang positif dengan orang lain (*Positive relation with others*)

a. Hubungan subjek yang positif dengan keluarga

- 1) *ya gitu, cerewet, ngatur-ngatur, tapi ya memang harus seperti itulah istri di mata saya. Yang bisa melengkapi dimana kurangnya saya. Selalu ada buat saya* (FF, W1, 15-10-2019, 33-36)
- 2) *Sebagai ayah dia...manja sih sayang* (Q, W1, 15-10-2019, 26)

- 3) *Terus kelihatan lebih sayang sama keluarga dari pada sebelumnya. Lebih perhatian juga. Terus apa ya lebih nggak genit* (Q, W1, 15-10-2019, 206-209)
- 4) *Namanya sama keluarga sayang sama orang tuanya. Itu berbakti banget menghargai banget..* (DT, W1, 20-10-2019, 83-85)
- 5) *Sama anak anaknya sama istrinya juga tegas saya melihatnya* (AJ, W1, 19-10-2019, 55-57)

Hasil wawancara dengan subjek dan informan menunjukkan bahwa subjek merupakan sosok yang sayang kepada keluarganya, baik orang tua, istri maupun anak-anaknya. Bahkan dengan konflik yang kadangkala muncul di keluarga khususnya sang istri, subjek menyadari bahwa hal tersebut adalah bentuk kasih sayang seorang istri.

b. Hubungan subjek yang positif dengan teman

- 1) *Artinya kita ngumpul-ngumpul gak cuma ketawa-ketawa doang nih melepas penat. Tapi juga kadang ngomongin kerjaan, bikin project bareng yaa kan...pokoknya abang maunya bermanfaat lah...*(FF, W1, 15-10-2019, 121-126)
- 2) *Abang mah banyak temennya. Banyaaaaak banget. FF itu orangnya terlalu baik. Dia baik banget sama temen-temennya...*(Q, W1, 15-10-2019, 272-274)
- 3) *Kan ya udah dianggap keluarga gitulah sebagai keluarga* (DT, W1, 20-10-2019, 13-14)
- 4) *Biasanya gue sama FF itu paling eee.. kegiatannya paling kuliah ehmm main kerumahnya ikut syuting terussss ngobrol, nongkrong... terus pernah nih kita bakti sosial bareng* (DT, W1, 20-10-2019, 19-23)
- 5) *Kalau yang selama ini gua kenal sama dia nih, gue lihat keluarga dia , gue kenal teman-temannya dia. Dimata teman-temannyapun dia adalah orang yang baik gitu loh kayak enggak.. enggak sombong bahwa dia tuh seseorang entertain, punya wibawa gitu, disatu sisi dia bisa bercanda ...*(DT, W1, 20-10-2019, 58-63)

Berdasarkan pernyataan subjek dan informan, hubungan positif subjek dengan teman tampak pada kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan subjek dengan teman-temannya. Mereka saling bercerita, membuat *project* bersama maupun bakti sosial. Subjek bersikap baik kepada semua teman-temannya dan menganggap mereka adalah keluarga sendiri.

c. Cara subjek menjaga hubungan dengan orang lain

- 1) *Kalau lagi pas kumpul-kumpul sama teman-teman biasa ngerumpi curhat...curcol masing-masing gitu, terus gitu ama....mencoba membangun visi setiap visi-visi dari semuanya* (FF, W1, 15-10-2019, 115-119)
- 2) *Paling nongkrong, cerita-cerita...tapi jarang sih ya karena abang sibuk kerja. Tapi kalau lagi ada waktu pasti dia akan dia selalu sempatkan. Kayak sama fans-fansnya tu yang di Malaysia, Singapore. Kita lagi jalan-jalan keluarga, kita panggil untuk jalan-jalan bareng...*(Q, W1, 15-10-2019, 281-287)
- 3) *...dia itu kalo pergi suka ngajak nggak tau ya kenapa ya. Ya... mungkin juga dia maunya aku tu banyak ketemu orang.. pengalaman...* (DT, W1, 20-10-2019, 36-39)
- 4) *.. itu orang yang suka bercanda jailnya ih ampunnn dah..*(DT, W1, 20-10-2019, 74-75)
- 5) *Kalau dia begitu apa dia itu nunjukkin kalau dia itu sayang gitu, care sama adeknya...*(DT, W1, 20-10-2019, 78-80)
- 6) *Dia mah manut bener sama orang tuanya. Baik bener apa itu... nurut. Sayang...*(DT, W1, 20-10-2019, 91-93)
- 7) *Dia itu jajanin terus, yang kalau apa itu... anak-anak keluarga babeh atau kelas itu semuanya kalau lagi kumpul ya gitu pasti dibayarin semuanya. Haahaha semuanya dia tuh selalu apa namanya... apa ya... ya baik sama semuanya ditemenin. Nggak milih-milih* (DT, W1, 20-10-2019, 108-114)
- 8) *Misalkan lagi kerja kelompok bareng, terus dia yang bayarin hahaha. Atau nggak itu... apa... kalau ada temen yang lagi seret hahahahah dia suka support juga* (DT, W1, 20-10-2019, 118-123)

- 9) *Suka cerita-cerita tentang membina rumah tangga lah sama dia... (AJ, W1, 19-10-2019)*
- 10) *Sebagai teman dia orang yang peduli terhadap teman-teman lain. Dia ...murah hati ya. Jadi kalau makan bareng gitu...sulit gitu..kita hanya bisa punya kesempatan sekali atau dua kali untuk bisa makan bayar sendiri, istilahnya gitu sisanya itu harus dia yang bayar (AJ, W1, 19-10-2019, 92-98)*
- 11) *Yang dibicarakan itu banyak hal tentang keluarga, mungkin karena saya lebih tua, kadang dia perlu asisten rumah tangga... nanya, ada nggak temen. Saya cariin. Ya apa lagi ya... masalah-masalah ini lah, yang jelas masalah-masalah keluarga. Masalah-masalah kerjaan. Sama masalah kuliah dia. (AJ, W1, 19-10-2019, 115-123)*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek menjaga hubungan khususnya dengan teman subjek adalah dengan meluangkan waktu yang berkualitas untuk berbincang atau membahas mengenai banyak hal yang membangun. Subjek bersikap murah hati kepada teman-temannya seperti membantu teman yang sedang kesusahan dalam hal keuangan maupun mentraktir saat sedang makan bersama. Kadang subjek bersikap jahil juga kepada teman dekatnya untuk mengungkapkan bentuk kasih sayangnya kepada teman.

4.2.2.2 Tujuan hidup (*Purpose of life*)

a. Pencapaian tujuan hidup subjek

- 1) *Sudah tercapai alhamdulillah. Semuanya sudah yah..gituloh proses. On proses (FF, W3, 23-10-2019, 17-18)*
- 2) *Iya gitu yah harus kita syukuri agar apa yang kita cita-citakan berhasil (FF, W3, 23-10-2019, 22-23)*
- 3) *Tapi kita berdakwah ya secara spiritual. Gitu lho. Mungkin gak melalui ayatnya tetapi melalui tafsirannya (FF, W3, 23-10-2019, 59-61)*
- 4) *Setelah nikah sama abang tuh dia bilang aku mau untuk kuliah...(Q, W1, 15-10-2019, 75-76)*

- 5) *Koleksi kan deee, dulu pengen banget beli motor sekarang Alhamdulillah ada rejeki dia belilah ya itu banyak benerrr... (Q, W1, 15-10-2019, 166-168)*
- 6) *Dia itu udah mapan nih, rumah udah gua taulah udah banyak gitulah, mobil udah punya, anak udah punya, istri udah punya...(DT, W1, 20-10-2019, 149-152)*
- 7) *Dengan karir yang dimiliki, kehidupan yang dimiliki sekarang...(AJ, W1, 19-20-2019)*
- 8) *FF itu kalau punya keinginan dia keras dia. Kalau pengen kuliah dia akan kejar itu (AJ, W1, 19-10-2019, 149-151)*

Hasil wawancara subjek dan informan menunjukkan bahwa kondisi subjek saat ini sudah berkecukupan, khususnya dari segi materi. Dalam hal tujuan hidup atau cita-cita yang dahulu diinginkan juga sudah tercapai, yaitu ingin berkuliah dan berdakwah sambil bekerja. Dalam menggapai cita-citanya, subjek memiliki sikap yang keras dan selalu bersyukur.

b. Harapan dan cita-cita subjek dalam karier

- 1) *Abang harus menjaga nama baik Suku Dayak Lewu ini supaya tetap sakral gitu (FF, W2, 19-10-2019, 106-108)*
- 2) *Pengen meluruskan paradigma tentang dunia ghaib dari sisi spiritualnya dan dari sisi psikolognya (FF, W2, 19-10-2019, 164-166)*
- 3) *Kalau karir sih saya punya cita-cita, pengen punya pesantren dan Yayasan. Yayasan yatim dan Yayasan Pendidikan jelas. Karena mungkin dari situ saya bisa menjadi orang yang lebih baik aja...(FF, W2, 19-10-2019, 202-206)*
- 4) *Target saya sih sih ga muluk-muluk saya punya Yayasan Pendidikan dan pesantren...(FF, W2, 19-10-2019, 209-211)*
- 5) *Tujuan hidup saya adalah menjadi kepala rumah tangga yang baikkk ...dan bisa mencontohkan buat anak-anak saya dan istri saya...(FF, W3, 23-10-2019, 7-10)*
- 6) *Cita-cita saya...hanya ingin menjadi orang yang bermanfaat buat semuanya ajah (FF, W3, 23-10-2019, 26-27)*

- 7) *...visi dan misi abang menjadi seorang pendakwah melalui jalur abang sebagai spiritual (FF, W3, 23-10-2019, 31-34)*
- 8) *saya punya cita-cita itu ya orang mau pesantren, mau sekolah itu tanpa mereka mengeluarkan biaya sepeserpun (FF, W3, 23-10-2019, 107-110)*
- 9) *Sebelum jadi paranormal pengen jadi polisi...(Q, W1, 15-10-2019, 71-72)*
- 10) *Setelah masuk kuliah itu dia bilang, mau pelan-pelan berhenti dari dunia spiritual, dan mau jadi psikolog...(Q, W1, 15-10-2019, 75-80)*
- 11) *Biar cepat ambil S2 biar bisa praktek sekalian kan (Q, W1, 15-10-2019, 233-235)*
- 12) *..Memperbanyak usaha, memperbanyak usaha.. usaha.. kos-kosan kontrakan.. ahhaa.. teruss panti asuhan dan pesantrennya cepat terealisasikan...(Q, W1, 15-10-2019, 303-306)*
- 13) *Kalau dia udah menyelesaikan pesantren dan panti asuhannya kan...(Q, W1, 15-10-2019, 311-312)*
- 14) *Sebenarnya kemaren cita-cita itu dia usia 35 itu dia udah enggak kerja gitu.. target sih umur 40, dia udah enggak kerja secapek sekarang (Q, W1, 15-10-2019, 324-327)*

Hasil wawancara dengan subjek dan informan, didapatkan banyak mimpi dari subjek yang sedang dirancang. Subjek ingin menjaga nama baik Suku Dayak. Dalam karir, subjek ingin tetap berdakwah dengan jalurnya sebagai seorang praktisi spiritual. Subjek FF juga ingin terus melanjutkan kuliah hingga jenjang strata 2 dan menjadi psikolog. Selain itu FF juga berkeinginan untuk membangun pesantren dan panti asuhan. Dalam perencanaan keuangan bersama sang istri, FF ingin bersama-sama memperbanyak usaha sehingga pada umur 40 tahun FF sudah tidak bekerja keras seperti pada saat ini.

4.2.2.3 Pertumbuhan pribadi (*Personal growth*)

a. Potensi dalam diri subjek

- 1) *Udah ada niat dulu, udah ada kekuatan, ya sebenarnya ya yakin dulu aja. (FF, W2, 19-10-2019, 125-127)*
- 2) *Potensinya banyak, cuman dia enggak mau serius. Dia bikin lagu bisa, dia main film juga bisa..dia nyanyi bisa (Q, W1, 15-10-2019, 123-126)*

- 3) *...potensi dari FF itu banyak. Dia kan sekarang lebih cenderung di dunia praktisi paranormal ya...(DT, W1, 20-10-2019, 161-163)*
- 4) *pasti ya dia punya kemampuan, potensi untuk menjadi seorang entertainer, khususnya dalam bidang paranormal. Karena selain dia memang memiliki kemampuan dalam bidang paranormal dan dalam bidang kegoib-goiban dan kesetan-setanan...dia juga punya keterampilan dalam acting, berbicara, perform di depan kamera dan di hadapan banyak orang. Khususnya di hadapan kamera sih. Yang kedua, dia itu masih muda, jadi masa depannya masih panjang (AJ, W1, 19-10-2019, 161-173)*

Hasil wawancara dengan subjek dan informan menunjukkan data yang unik mengenai potensi dalam diri subjek. Subjek FF pada dasarnya adalah orang yang memiliki banyak potensi, disebutkan bahwa subjek memiliki kelebihan atau kepekaan dalam hal gaib, subjek juga bisa membuat lagu, berakting di depan kamera maupun bernyanyi. Namun FF sendiri justru lebih menekankan pada keyakinannya dalam mengerjakan apapun itu hal yang akan FF kerjakan.

b. Cara pengembangan potensi dan pengetahuan subjek

- 1) *...kelemotan itu harus di imbangi sama belajar... karena abang males, jadi intinya pengen bisa (FF, W1, 15-10-2019, 134-136)*
- 2) *Mau keperguruan tinggi lagi terus sampai mau menerusi ke S2,S3 S mambo dan lain sebagainya karena abang mau motivasi diri abang buat anak-anak nanti (FF, W1, 15-10-2019, 142-146)*
- 3) *Abang kuliah sekarang motivasi nya apa? Ya supaya pintar (FF, W2, 19-10-2019, 130-131)*
- 4) *Istilahnya umur segini aja kita masih coba cari ilmu gitu loh...(FF, W2, 19-10-2019, 130-131)*
- 5) *Dia bilang dari dulu, pengen kuliah, belajar, biar pintar (Q, W1, 15-10-2019, 217-218)*
- 6) *Dia tuh orangnya mau belajar ...(DT, W1, 20-10-2019, 98)*
- 7) *Dia sekarang lagi kuliah teruss... aktif di dunia Youtube sekarang lebih aktifin, kalau yang sekarang tuh yang....apa yah...dia suka membantu orang sih (DT, W1, 20-10-2019, 102-106)*

- 8) *FF itu kalau lagi kuliah tetap semangat yahh... tetap mau nyari ilmu ya fokus gitu kalau lagi kuliah. Dan tentu dia kalau lagi merasa dia itu tidak bisa, dia itu maksa untuk diajarin, sampai dia harus bisa, itu luar biasa. (DT, W1, 20-10-2019, 136-141)*
- 9) *Ngotot dia pokoknya harus bisa. Dia nggak mau apa itu namanya... ya ketinggalan gitu dia tu nggak mau. Pokoknya semua mata kuliah dia harus bisa gitu pengennya. (DT, W1, 20-10-2019, 136-141)*
- 10) *biarpun sudah ada, ada semuanya tapi dia tetap harus mau belajar ya (DT, W1, 20-10-2019, 154-156)*
- 11) *Dia ini punya keinginan untuk kuliah walaupun sesungguhnya apa yah dari sisi waktu kemudian ya banyak hal lah yang sebenarnya dia agak sulit ya dia untuk membagi, namun yang perlu kita apresiasi adalah keinginan dia untuk bisa kuliah (AJ, W1, 19-10-2019, 44-50)*
- 12) *Menurut saya dia masih mau untuk belajar itu...itu patut diacungi jempol. Terlepas dari bentrokan waktu, atau kadangkala ada malas untuk berangkat. Atau bangunnya harus dibangunin. (AJ, W1, 19-10-2019, 44-50)*
- 13) *Kalau semangat saya yakin dia semangat. Dia kalau ada kesulitan belajar sering minta diulangin, diajarin (AJ, W1, 19-10-2019, 154-156)*

Hasil wawancara dengan subjek dan informan menunjukkan bahwa subjek FF sungguh-sungguh dalam mengembangkan potensi dirinya serta selalu mencari pengetahuan. Dibuktikan dengan subjek FF dengan kesibukannya dalam karier saat ini, ia tetap berkuliah untuk mengembangkan dirinya. Bahkan subjek ingin berkuliah hingga strata 2 dan strata 3. Dalam berkuliah pun ia bersungguh-sungguh walau kadang kala ada saatnya ia malas kuliah karena jadwal yang padat.

4.2.3 Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi saat datang ke rumah subjek sembari melakukan wawancara pada subjek dan istrinya. Subjek tampak sedang bersantai menikmati hari libur bersama istri dan anak-anaknya. Sesekali, sang istri bercanda dan merangkul subjek dengan mesra. Subjek tampak tersenyum dan membalas rangkulan sang istri dengan mengusap perlahan tangan sang istri. Terkadang subjek

juga tampak menghampiri sang anak yang sedang asyik bermain. Subjek duduk di lantai bersama sang anak untuk bermain mobil-mobilan. Subjek tampak menikmati hari kosongnya dirumah untuk meluangkan waktu berkualitas dengan keluarganya disaat sedang tidak ada jadwal shooting atau kuliah.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 *Psychological well-being* pada diri subjek peneliti dalam dengan berfokus pada 3 dimensi sebagai berikut.

1. Hubungan yang positif dengan orang lain

Dimensi hubungan yang positif dengan orang lain menggambarkan aspek yang muncul pada seorang individu yang mampu untuk mencintai dan membina hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar saling percaya serta mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, subjek FF membina hubungan interpersonal dengan keluarga, teman-teman dan lingkungan. Subjek menyayangi dan mencintai istri dan anak-anaknya dan mampu menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Subjek juga menyayangi kedua orang tuanya dan bersikap patuh pada orang tuanya. Dalam berhubungan dengan teman-teman, subjek menyayangi teman-teman subjek dan bahkan menganggap teman-temannya sebagai bagian dari keluarganya. Rasa afeksi dan empati muncul pada subjek disaat ada teman yang kesusahan, subjek selalu siap sedia menolong.

2. Tujuan hidup

Dimensi tujuan hidup menggambarkan aspek yang muncul pada individu yang memiliki keyakinan dan pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidup yang dijalaninya. Subjek dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari selalu menetapkan target dan tujuan yang ingin subjek raih. Tujuan hidupnya dahulu adalah subjek ingin menjadi seorang pendakwah melalui pekerjaannya sebagai paranormal dan publik figur. Saat ini ia sudah mencapai keinginannya tersebut. Dalam menggapai tujuannya, subjek memiliki kunci yaitu selalu bersyukur. Saat ini, subjek juga memiliki tujuan hidup yang menjadi arah hidup subjek ke depan. Subjek ingin berkuliah hingga strata 2 dan menjadi seorang psikolog. Selain itu subjek juga sedang dalam proses membangun pesantren dan panti asuhan. Hal-hal

inilah yang menjadi arah bagi subjek dalam menetapkan langkah kedepannya. Dalam berkeinginan subjek tergolong keras agar apa yang subjek cita-citakan dapat berhasil.

3. Pertumbuhan pribadi

Dimensi pertumbuhan pribadi menggambarkan aspek yang muncul pada individu yang memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensinya, tumbuh sebagai individu dan dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning*). Subjek FF memiliki beberapa potensi dalam dirinya, antara lain yaitu kelebihan atau kepekaan dalam hal gaib, kemampuan menciptakan lagu, berakting di depan kamera maupun bernyanyi. Namun subjek sendiri justru lebih menekankan pada keyakinannya dalam mengerjakan apapun itu hal yang akan FF kerjakan. Subjek memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan usahanya untuk berkuliah lagi dan keinginannya untuk terus melanjutkan pendidikan bahkan hingga strata 2 dan strata 3. Dalam berkuliah pun ia bersungguh-sungguh walau kadang kala ada saatnya ia malas kuliah karena jadwal yang padat.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Ryff (dalam Susanti, 2012) mendeskripsikan *psychological well-being* sebagai proses pertumbuhan dan pemenuhan individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ryff berfokus pada dimensi-dimensi pembentuk *psychological well-being*, diantaranya adalah keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Subjek FF memiliki hubungan yang unik, khususnya dengan sang istri. Subjek mengatakan kerap kali bertengkar dengan istri. Subjek yang sudah menikah selama lima tahun dengan sang istri ini kerap kali merasa bahwa sang istri terlalu mengatur-atur dirinya. Bahkan sang istri kadang dirasa terlalu banyak bicara dan membuat subjek FF merasa kesal. Di awal-awal subjek FF merasa hal ini adalah hal yang menyebalkan, namun lama kelamaan subjek FF mengerti bahwa apa yang sang istri lakukan dan sikap-sikap sang istri ini merupakan cara sang istri untuk mengungkapkan kasih sayang dan perhatian kepadanya. Hingga pada saat ini, subjek memahami bahwa sikap istrinya tersebut memang sudah sepatasnya

dilakukan oleh seorang istri yang melengkapi kekurangan suaminya. Saat ini ia justru bersyukur dengan istrinya yang saat ini mendampingi dalam berkegiatan sehari-hari. Subjek FF juga semakin sayang dan semakin perhatian pada keluarga terkhususnya sang istri. Ryff & Keyes (2005) mengungkapkan individu yang memiliki dimensi ini dianggap mampu untuk mencintai dan membina hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar saling percaya serta mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Subjek FF tampak memiliki dimensi ini dengan adanya rasa cinta yang kuat khususnya ditunjukkan pada sang istri. Selain itu cara subjek FF mengerti mengenai sikap-sikap sang istri yang mengatur dan banyak bicara menunjukkan rasa empati pada diri FF. Hal ini mengarah pada salah satu dimensi pada *psychological well-being*, yaitu dimensi hubungan yang positif dengan orang lain.

Selain dengan sang istri, subjek FF juga membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya. Hal ini nampak dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek bersama dengan teman-temannya. Subjek mengatakan tidak ingin membuang-buang waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna saat sedang bersama-sama dengan teman-temannya. Sebaliknya, subjek justru lebih senang saat waktu berkumpulnya dengan teman-teman menjadi hal yang membangun satu sama lain. Kegiatan positif yang dimaksud berupa *sharing* mengenai pengalaman hidup, suka-duka rumah tangga yang dapat menjadi pelajaran di masa mendatang dan juga bakti sosial. Subjek juga sering membantu saat ada teman yang kesulitan, khususnya mengenai persoalan keuangan. Sebagai seorang yang memiliki kelebihan dalam hal materi, subjek memiliki empati terhadap temannya yang sedang kesusahan. Tanpa ragu subjek menolong temannya dengan meminjamkan uang atau mentraktir teman-temannya pada saat sedang makan bersama.

Perjalanan hidup subjek yang berliku tidak lantas membuatnya patah semangat dan berhenti melangkah. Sebaliknya, subjek bertekad keras saat menggapai mimpi untuk meraih tujuan. Selama perjalanan mencapai mimpinya, subjek selalu mengucap syukur kepada Tuhan seraya berjuang keras dalam menggapai target-target yang sudah dibangunnya. Terbukti, subjek saat ini sudah dikenal menjadi paranormal yang juga seorang *public figure*. Subjek sudah

membuktikan bahwa ia berhasil berdakwah dengan caranya sendiri. Subjek saat ini juga berkecukupan dalam hal materi. Ia mampu membeli barang-barang yang merupakan kebutuhan tertier, yaitu yang dipenuhi hanya untuk memenuhi kebutuhan *hobby*nya saja.

Subjek tidak hanya berpuas diri sampai disitu saja. Ia masih memiliki banyak mimpi dan cita-cita dalam hidupnya yang perlahan-lahan sedang ia wujudkan. Dalam menjalani karirnya, subjek memiliki visi dan misi yang ia akan terus jalankan. Selain ingin berdakwah melalui jalur yang ia tempuh saat ini, ia juga ingin terus melestarikan Suku Dayak Lewu yang ia miliki. Subjek tampak sungguh-sungguh dalam menjaga nama baik Suku Dayak Lewu dengan upaya-upaya yang ia lakukan seperti mendirikan asosiasi Dayak Lewu. Selain itu melalui pekerjaannya saat ini, subjek ingin meluruskan paradigma-paradigma masyarakat yang salah mengenai dunia gaib. Subjek ingin memberikan edukasi-edukasi kepada masyarakat baik dari sisi paranormal maupun dari sisi psikologis secara keilmuan.

Tidak hanya meluruskan paradigma saja, jauh lebih mulia dari itu, subjek ingin membangun pesantren dan panti asuhan. Ia ingin membuat wadah untuk mengelola anak-anak yang kurang beruntung dan terlantar di jalan. Bahkan subjek ingin fasilitas yang ia sediakan kelak tidak memungut biaya sepeserpun. Ia hanya ingin menolong tanpa pamrih. Pengabdian-pengabdian subjek untuk masyarakat ini memberikan makna bahwa subjek memenuhi salah satu dimensi dalam *psychological well-being* yaitu tujuan hidup. Seperti teori Ryff & Keyes (2005) mengenai dimensi tujuan hidup bahwa seseorang dalam dimensi ini memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidup yang dijalankannya, misalnya individu dapat mengabdikan dirinya pada masyarakat.

Hingga saat ini, subjek masih terus menerus mengembangkan diri dan potensinya demi menggapai mimpi-mimpinya. Salah satu langkah untuk mengembangkan dirinya yaitu dengan berkuliah lagi. Ia mengatakan bahkan ingin mencapai sampai jenjang strata 3 untuk dapat terus menggali ilmu dan pengetahuan. Di tengah kesibukannya bekerja dan menjadi seorang kepala keluarga, ia tetap semangat dan bersungguh-sungguh dalam menjalani kegiatan perkuliahan. Subjek seringkali merasa kesulitan dalam belajar, namun ia selalu

berusaha mencari bantuan untuk dapat memahami setiap mata kuliah yang sedang ia pelajari. Subjek selalu berjuang keras untuk dapat terus bertumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang tersimpan pada dirinya. Artinya dengan subjek mengembangkan potensi dalam dirinya, subjek tumbuh sebagai seorang individu secara utuh dan berfungsi secara penuh. Sesuai dengan Ryff & Keyes (2005) yang mendefinisikan bahwa dimensi pertumbuhan pribadi dimiliki oleh individu yang memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensinya, tumbuh sebagai individu dan dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning*).

Subjek FF dalam tahapan perkembangannya sebagai seorang individu sudah memenuhi semua tugas perkembangan menurut Hurlock (2009). Subjek sudah memiliki seorang istri dan dua orang anak. Subjek sudah tinggal bersama dengan mereka pada sebuah rumah yang layak dan berkecukupan. Subjek tampak menjadi seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab dan sangat menyayangi istri dan anak-anaknya. Subjek mampu mengatur waktu antara bekerja dan memberikan waktu yang berkualitas kepada keluarganya. Dalam pekerjaan pun subjek sudah mampu mencapai posisi yang mapan. Ia saat ini sebagai paranormal yang juga seorang *public figure* yang bekerja di dunia hiburan. Sebagai bentuk wujud tanggung jawabnya sebagai warga negara, subjek akan melestarikan budaya Suku Dayak Lewu yang ia miliki dan menjaga nama harum Suku Dayak Lewu. Selain itu subjek juga sedang dalam proses membangun pesantren dan panti asuhan yang akan ia pakai sebagai sarana menolong masyarakat yang kurang beruntung.

Subjek mewarisi Suku Dayak Lewu yang merupakan Suku Dayak tertua di Kalimantan. Tidak hanya mewarisi kebudayaannya saja, namun karakter-karakter dasar yang dimiliki oleh Suku Dayak turut dimiliki pula oleh subjek. Sesuai dengan Riwut (2003) yang mengatakan bahwa ada empat kata sifat yang dominan mempengaruhi kepribadian manusia Dayak yaitu : *mamut*, *menteng*, *ureh*, *mameh*. Subjek tampak memiliki keempat karakteristik ini. Subjek memiliki jiwa kepahlawanan dalam dirinya (*mamut*). Hal ini tampak saat subjek membanting tulang dan bekerja keras untuk keluarga dan khususnya untuk berjuang membangun pesantren dan panti asuhan yang saat ini sedang ia fokuskan saat ini. Karakter *menteng* dan *ureh* pada subjek tampak pada postur tubuh subjek yang tinggi dan

besar. Perawakan subjek tampak gagah, menunjukkan keberanian dan percaya diri yang tinggi. Karakter yang justru sangat kental pada subjek adalah *mameh*. Hal ini tampak pada karakter subjek yang selalu mengatakan bisa pada setiap tantangan. Subjek tampak yakin dan membulatkan tekad pada dirinya dalam menjalani kehidupannya. Sehingga halangan apapun yang ia temui akan selalu ia lewati dengan penuh yakin dan percaya diri.

Subjek merupakan individu yang menyayangi orang-orang disekitarnya, baik itu keluarga maupun teman-temannya. Subjek tampak memiliki banyak teman dan sering meluangkan waktu untuk teman-temannya. Subjek selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman-temannya di tengah-tengah kesibukan yang ia miliki sehari-hari. Subjek merasakan dukungan yang kuat dari keluarga khususnya sang istri yang mendukung kariernya. Tidak hanya itu subjek juga merasakan dukungan yang kuat dari teman-temannya yang membantunya dalam belajar. Dukungan ini tentunya akan ikut serta membantu subjek dalam mewujudkan mimpi-mimpi dan target yang subjek miliki. Hal ini sejalan dengan Ryff (dalam Hoyer & Roodin, 2003) bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian Musthafa & Widodo (2013) yang dilakukan pada 90 orang santri. Dalam penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka *psychological well-being* pada santriwan-santriwati akan semakin tinggi pula, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka *psychological well-being* pada santriwan-santriwati akan semakin rendah pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi *psychological well-being* (Ryff dalam Susanti, 2012) yang diangkat oleh peneliti, ketiganya sama-sama kuat ditonjolkan oleh subjek. Dalam keseharian, subjek tampak selalu bersyukur dan berjuang menggapai cita-citanya dengan dukungan-dukungan yang ia dapatkan baik dari keluarga maupun teman-temannya. Tak lupa ia juga terus belajar dan mengembangkan dirinya untuk menjadikan dirinya selalu lebih baik setiap harinya. Terlihat bahwa subjek menyeimbangkan porsi antara ketiga dimensi ini sehingga terbentuklah *psychological well-being* yang kuat pada dirinya.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dari penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain kekurangan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai latar belakang subjek khususnya mengenai perjalanan karier subjek, baik kepada subjek maupun kepada informan. Selain itu, keterbatasan yang bersifat teknis yang dimiliki oleh penelitian ini adalah kesulitan dalam mengatur jadwal wawancara. Kesibukan subjek dan informan juga terkadang membuat wawancara dilakukan secara singkat sehingga peneliti sulit untuk menggali data yang lebih mendalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan mengenai *psychological well-being* pada subjek, ditinjau dari ketiga dimensi yaitu hubungan yang positif dengan orang lain, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Dimensi hubungan yang positif dengan orang lain tampak dimiliki subjek dengan hubungan cinta yang kuat khususnya relasi interpersonalnya dengan sang istri. Subjek tampak dapat mengerti dan memahami mengenai sikap-sikap sang istri yang mengatur dan banyak bicara. Saat ini subjek menganggap bahwa hal tersebut memang seharusnya dilakukan oleh sang istri sebagai bentuk rasa kasih sayang sang istri kepadanya. Hal ini menunjukkan rasa empati pada diri subjek. Begitu pula hubungan interpersonal subjek dengan teman-temannya. Dengan waktu berkualitas yang subjek selalu sediakan untuk teman-temannya, subjek semakin merasakan dukungan yang kuat dari teman-temannya. Dukungan sosial ini juga merupakan faktor yang memperkuat *psychological well-being* pada diri subjek.

Subjek tampak memiliki tujuan hidup yang jelas dalam hidupnya. Ia memiliki target yang jelas baik dalam karier maupun dalam aspek kehidupannya yang lain. Subjek tampak ingin terus melanjutkan kuliah dan menjadi psikolog serta membangun pesantren dan panti asuhan. Dengan kerja kerasnya, subjek berusaha mewujudkan cita-citanya tersebut. Subjek tampak memiliki kekuatan tersendiri pada dimensi ini, yaitu tujuan hidup.

Dimensi pertumbuhan pribadi pada subjek tampak pada diri subjek yang saat ini sedang melanjutkan kuliah di jenjang strata 1 pada jurusan psikologi. Subjek selalu ingin mengembangkan potensi yang ia miliki dan terus belajar agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Ia selalu memotivasi dirinya dan berjuang keras untuk meluangkan waktunya agar dapat mengembangkan pengetahuan. Bahkan subjek ingin terus melanjutkan kuliahnya hingga ke jenjang strata 3.

Ketiga dimensi ini sama-sama kuat terpancar dalam diri subjek. Subjek selalu menyeimbangkan ketiga dimensi ini dalam hidupnya agar dapat terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang diberikan untuk beberapa pihak, yaitu:

a. Subjek

Bagi subjek diharapkan agar selalu memaksimalkan peran yang saat ini ia bawakan, yaitu sebagai paranormal, *public figure*, kepala keluarga dan seorang mahasiswa. Tentu tidak mudah menjalani padatnya kegiatan subjek saat ini. Subjek diharapkan selalu fokus pada tujuan hidupnya agar ia dapat menggapai semua cita-citanya.

b. Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi edukasi mengenai sisi lain dari seorang paranormal. Masyarakat diharap untuk tidak dengan mudah membuat *stigma-stigma* negatif yang belum tentu benar adanya.

c. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan meneliti ketiga dimensi lainnya dari *psychological well-being* menurut Ryff & Keyes (2005). Dimensi tersebut adalah penerimaan diri, otonomi dan penguasaan terhadap lingkungan. Hal ini bertujuan agar dapat memprofile secara utuh gambaran *psychological well-being* pada subjek dari keenam dimensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan Psychological Well Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164-176.
- Ghonyah, Z. (2015). Gambaran Psychological Well-Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 3(3).
- Hajir, M. A., & Karyani, U. (2007). Konsep Diri Etnis Dayak yang Beragama Islam. *Indigenous*.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hoyer, W. J., & Roodin, P. A. (2003). *Adult Development and Aging (5th ed)*. Newyork: McGraw Hill.
- KBBI. (2016). *KBBI Daring, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: <http://www.kbbi.kemdikbud.go.id>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Purwanto, E. (2015). Pengaruh Bibliotherapy terhadap Psychological Well-Being Perempuan Lajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1).
- Riwut, N. (2003). *Tjilik Riwut Sanaman Mantikei: Maneser Panatau Tatu*. Palangkaraya: Pusaka Lima.
- Ryff, C., & Keyes, C. (2005). The Ryff Scales of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4).
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Susanti. (2012). Hubungan Harga Diri dan Psychological Well-Being pada Wanita Lajang ditinjau dari Bidang Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1).
- Widayanti, M. I., & Priyanto, P. H. (2016, Juli-Desember). Fenomena Paranormal (Suatu Tinjauan Makna Hidup, Konsep Diri, Pengalaman Transpersonal dan Spiritualitas). *Psikodimensia*, 15(2), 374-395.

Tabel Akumulasi Tema Subjek

Nama subjek : FF

Jumlah akumulasi tema : 32

Jumlah wawancara yang dilakukan : 3

No.	Tema yang muncul	Frekuensi			
		W1	W2	W3	Total
1.	Latar Belakang				
	a. Kegiatan sehari-hari subjek	1	-	-	1
	b. Hubungan subjek dengan keluarga dan lingkungan	4	-	1	5
	c. Pandangangan keluarga terhadap pekerjaan subjek menjadi paranormal	1	-	-	1
	d. Proses mengawali karir sebagai paranormal	1	-	-	1
	e. Kesulitan subjek dalam menjalani karir sebagai paranormal	1	-	-	1
	f. Pengaruh budaya Dayak dalam kehidupan subjek	-	4	-	4
2.	Psychological Well Being				
	Hubungan yang positif dengan orang lain				
	a. Hubungan positif subjek dengan keluarga	1	-	-	1
	b. Hubungan positif subjek dengan teman	1	-	-	1
	c. Cara subjek menjaga hubungan dengan orang lain	1	-	-	1
3.	Tujuan hidup				
	a. Tujuan hidup subjek tercapai	-	-	3	3
	b. Harapan dan cita-cita subjek dalam karier	-	4	4	8
4.	Pertumbuhan pribadi				
	a. Potensi dalam diri subjek	-	1	-	1

	b. Cara pengembangan potensi dan pengetahuan subjek	2	2	-	4
JUMLAH TEMA		13	11	8	32

Tabel Akumulasi Tema Informan

Nama-nama Informan : Q, DT dan AJ
Jumlah akumulasi tema : 60
Jumlah wawancara yang dilakukan : 3

No.	Tema yang muncul	Frekuensi			
		Q	DT	AJ	Total
1.	Latar Belakang				
	a. Kegiatan sehari-hari subjek	1	1	-	2
	b. Hubungan subjek dengan keluarga dan lingkungan	3	1	1	5
	c. Pandangangan keluarga terhadap pekerjaan subjek menjadi paranormal	2	-	-	5
	d. Proses mengawali karir sebagai paranormal	-	-	-	0
	e. Kesulitan subjek dalam menjalani karir sebagai paranormal	-	-	-	0
	f. Pengaruh budaya Dayak dalam kehidupan subjek	-	-	-	0
2.	Psychological Well Being				
	Hubungan yang positif dengan orang lain				
	a. Hubungan positif subjek dengan keluarga	3	1	1	5
	b. Hubungan positif subjek dengan teman	1	3	-	4
	c. Cara subjek menjaga hubungan dengan orang lain	1	6	3	10
3.	Tujuan hidup				
	a. Tujuan hidup subjek tercapai	2	1	2	5
	b. Harapan dan cita-cita subjek dalam karier	6	-	-	6
4.	Pertumbuhan pribadi				
	a. Potensi dalam diri subjek	1	-	1	2

	b. Cara pengembangan potensi dan pengetahuan subjek	1	5	3	9
JUMLAH TEMA		21	18	11	60

Format Tabel Kategorisasi dan Coding Tema Wawancara

Kategori tema	Sub-Kategori tema	Uraian sub kategori dan coding			
		Subyek	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Latar belakang	a. Menggambarkan bagaimana subjek melakukan kegiatan sehari-harinya.	<i>Kegiatannya yaa... eeee....istilahnya shooting... shooting tv, shooting konten youtube teruss eee.. praktek udah gitu kalau ada tugas ngerjain tugas yuk.. hahahahah kuliah, bergaul ya begitulah</i> (FF, W1, 15-10-2019, 14-18)	<i>Yaah biasa. Syuting, collab, praktek, kalau sabtu kuliah, kalau dirumah main sama anak-anak, kalau ada job luar kota ya ke luar kota...</i> (Q, W1, 15-10-2019, 10-13)	<i>Kegiatannya enggak terlalu...apa namanya, kayak kegiatan yang apa ya...Kegiatannya tuh ngumpul ngobrol-ngobrol bercanda paling ngikutin kegiatannya syuting</i> (DT, W1, 20-10-2019, 24-28)	
	b. Menggambarkan bagaimana hubungan subjek dengan keluarga dan lingkungan	<i>Abang itu dirumah sama istri... satu hahaha, terus anak dua yang ganteng ganteng dan lucu-lucu. Sehari-hari ya biasa aja sih main main sama anak-anak gitu</i> (FF, W1, 15-10-2019, 22-25)	<i>Kayak anak kecil, manja, penyayang...</i> (Q, W1, 15-10-2019, 16) <i>...anak paling bontot dikeluarganya, ya jadi kayak anak kecil aja</i>	<i>...kita kan udah dianggap teman dan abang kakak gitu ya sebagai abang sendiri</i> (DT, W1, 20-10-2019, 11-14)	<i>...hubungan kami secara emosional bisa dikatakan sangat dekatlah...</i> (AJ, W1, 19-10-2019, 98-99)

		<p><i>... Baik-baik aja walaupun kadang suka nyebelin...</i> (FF, W1, 15-10-2019, 27)</p> <p><i>... wajar sih ya namanya suami istri lah berantem sedikit wajar...</i> (FF, W1, 15-10-2019, 34-35)</p> <p><i>Hubungan dengan anak-anak lebih-lebihhhh saya menyayangi dan mencintai semua anak-anak sayaaa</i> (FF,W1, 15-10-2019, 37-39)</p> <p><i>Saya selalu mensupport semua kegiatan apapun yang sifatnya positif</i> (FF, W3, 23-10-2019, 83-85)</p>	<p>(Q, W1, 15-10-2019, 21-22)</p> <p><i>kadang sering berantem karena terlalu memanjakan anak-anak</i> (Q, W1, 15-10-2019, 28-29)</p>		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>c. Menggambarkan pandangan keluarga terhadap pekerjaan subjek menjadi paranormal</p>	<p><i>...kalau pandangan keluarga sih positif ya... (FF, W1, 15-10-2019, 70)</i></p>	<p><i>Enggak suka sebenarnya (Q, W1, 15-10-2019, 35)</i></p> <p><i>Tapi ya sebagai istri seorang FF yang baik, kita selalu support aja. Dukung dia terus...doain... (Q, W1, 15-10-2019, 64-66)</i></p>		
	<p>d. Menggambarkan bagaimana mengawali karir sebagai paranormal</p>	<p><i>...sebagai konsultan di salah satu stasiun tv.. nah karna mungkin..saya merubah image paranormal yang harus serem akhirnya saya menjadi...ditunjuk sebagai co host acara tv... (FF, W1, 15-10-2019, 45-48)</i></p>			

	<p>e. Menggambarkan kesulitan subjek dalam menjalani karir sebagai paranormal</p>	<p><i>... awal karir abang gak pernah memandang kehidupan yang lalu itu masa sulit...</i> (FF, W1, 15-10-2019, 77-79)</p>			
	<p>f. Menggambarkan pengaruh budaya Dayak terhadap diri subjek</p>	<p><i>...selalu menghormati pendatang, kita selalu menghormati siapapun yang ada dilingkungan...</i> (FF, W2, 19-10-2019, 13-15) <i>kalo kita ga dicubit ya ga akan mencubit....</i> (FF, W2, 19-10-2019, 17)</p>			

		<p><i>...kan karakternya pasti kuat, berani, karena memang lingkungan membentuk mereka seperti itu.</i></p> <p>(FF, W2, 19-10-2019, 61-63)</p> <p><i>...suku sakral dibandingkan dengan suku yang lain</i></p> <p>(FF, W2, 19-10-2019, 69-71)</p>			
<p><i>Psychological Well-Being</i></p> <p>a. Hubungan yang positif dengan orang lain</p>	<p>1. Mengungkap hubungan positif subjek dengan keluarga</p>	<p><i>...ya gitu, cerewet, ngatur-ngatur, tapi ya memang harus seperti itulah istri di mata saya. Yang bisa melengkapi dimana kurangnya saya. Selalu ada buat saya</i></p> <p>(FF, W1, 15-10-2019, 33-36)</p>	<p><i>Sebagai ayah dia...manja sih sayang</i></p> <p>(Q, W1, 15-10-2019, 26)</p> <p><i>Terus kelihatan lebih sayang sama keluarga dari pada sebelumnya. Lebih perhatian juga.</i></p>	<p><i>Namanya sama keluarga sayang sama orang tuanya. Itu berbakti banget menghargai banget..</i></p> <p>(DT, W1, 20-10-2019, 83-85)</p>	<p><i>Sama anak anaknya sama istrinya juga tegas saya melihatnya</i></p> <p>(AJ, W1, 19-10-2019, 55-57)</p>

	<p>2. Mengungkap hubungan subjek yang positif dengan teman</p>	<p><i>Artinya kita ngumpul-ngumpul gak cuma ketawa-ketawa doang nih melepas penat. Tapi juga kadang ngomongin kerjaan, bikin project bareng yaa kan...pokoknya abang maunya bermanfaat lah...</i> (FF, W1, 15-10-2019, 121-126)</p>	<p><i>Teruss apa ya lebih nggak genit</i> (Q, W1, 15-10-2019, 206-209)</p> <p><i>Abang mah banyak temennya. Banyaaaaak banget. FF itu orangnya terlalu baik. Dia baik banget sama temen-temennya...</i> (Q, W1, 15-10-2019, 272-274)</p>	<p><i>Kan ya udah dianggap keluarga gitulah sebagai keluarga</i> (DT, W1, 20-10-2019, 13-14)</p> <p><i>Biasanya gue sama FF itu paling eee.. kegiatannya paling kuliah ehmm main kerumahnya ikut syuting terussss ngobrol, nongkrong... teruss pernah nih kita bakti sosial bareng</i> (DT, W1, 20-10-2019, 19-23)</p> <p><i>kalau yang selama ini gua kenal sama dia nih, gue lihat keluarga dia, gue kenal teman-temannya dia.</i></p>	
--	----------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

				<p><i>Dimata teman-temannyaapun dia adalah orang yang baik gitu loh kayak enggak.. enggak sombong bahwa dia tuh seseorang entertain, punya wibawa gitu, disatu sisi dia bisa bercanda..</i></p> <p>(DT, W1, 20-10-2019, 58-63)</p>	
	<p>3. Mengungkap cara subjek menjaga hubungan dengan orang lain</p>	<p><i>Kalau lagi pas kumpul-kumpul sama teman-teman biasa ngerumpi curhat...curcol masing-masing gitu, terus gitu ama....mencoba membangun visi setiap visi-visi dari semuanya</i></p>	<p><i>paling nongkrong, cerita-cerita...tapi jarang sih ya karena abang sibuk kerja. Tapi kalau lagi ada waktu pasti dia akan dia selalu sempatkan. Kayak sama fans-fansnya tu yang di</i></p>	<p><i>...dia itu kalo pergi suka ngajak nggak tau ya kenapa ya. Ya... mungkin juga dia maunya aku tu banyak ketemu orang..</i></p> <p><i>pengalaman...</i></p> <p>(DT, W1, 20-10-2019, 36-39)</p>	<p><i>Suka cerita-cerita tentang membina rumah tangga lah sama dia...</i></p> <p>(AJ, W1, 19-10-2019)</p> <p><i>Sebagai teman dia orang yang peduli terhadap teman-teman lain. Dia ...murah hati ya. Jadi kalau makan bareng</i></p>

		<p>(FF, W1, 15-10-2019, 115-119)</p>	<p><i>Malaysia, Singapore.</i> <i>Kita lagi jalan-jalan keluarga, kita panggil untuk jalan-jalan bareng...</i> (Q, W1, 15-10-2019, 281-287)</p>	<p><i>.. itu orang yang suka bercanda jailnya ih ampunnn dah..</i> (DT, W1, 20-10-2019, 74-75)</p> <p><i>kalau dia begitu apa dia itu nunjukkin kalau dia itu sayang gitu, care sama adeknya...</i> (DT, W1, 20-10-2019, 78-80)</p> <p><i>dia mah manut bener sama orang tuanya. Baik bener apa itu... nurut. Sayang...</i> (DT, W1, 20-10-2019, 91-93)</p> <p><i>Dia itu jajanin terus, yang kalau apa itu... anak-anak keluarga babeh atau kelas itu semuanya kalau lagi kumpul ya gitu pasti</i></p>	<p><i>gitu...sulit gitu..kita hanya bisa punya kesempatan sekali atau dua kali untuk bisa makan bayar sendiri, istilahnya gitu sisanya itu harus dia yang bayar</i> (AJ, W1, 19-10-2019, 92-98)</p> <p><i>Yang dibicarakan itu banyak hal tentang keluarga, mungkin karena saya lebih tua, kadang dia perlu asisten rumah tangga... nanya, ada nggak temen. Saya cariin. Ya apa lagi ya... masalah-masalah ini lah, yang jelas masalah-masalah keluarga. Masalah-masalah kerjaan. Sama masalah kuliah dia.</i> (AJ, W1, 19-10-2019, 115-123)</p>
--	--	--------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>b. Tujuan Hidup</p>	<p>1. Mengungkapkan tujuan hidup subjek tercapai</p>	<p><i>Sudah tercapai alhamdulillah. Semuanya sudah yah..gituloh proses. On proses</i></p>	<p><i>setelah nikah sama abang tuh dia bilang aku mau untuk kuliah...</i></p>	<p><i>dibayarin semuanya. Haahaha semuanya dia tuh selalu apa namanya... apa ya... ya baik sama semuanya ditemenin. Nggak milih-milih (DT, W1, 20-10-2019, 108-114)</i></p> <p><i>misalkan lagi kerja kelompok bareng, terus dia yang bayarin hahaha. Atau nggak itu... apa... kalau ada temen yang lagi seret hahahahah dia suka support juga (DT, W1, 20-10-2019, 118-123)</i></p> <p><i>Dia itu udah mapan nih, rumah udah gua taulah udah banyak gitulah, mobil udah punya, anak udah punya, istri udah punya...</i></p>	<p><i>dengan karir yang dimiliki, kehidupan yang dimiliki sekarang... (AJ, W1, 19-20-2019)</i></p>
------------------------	------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>(FF, W3, 23-10-2019, 17-18)</p> <p><i>Iya gitu yah harus kita syukuri agar apa yang kita cita-citakan berhasil</i></p> <p>(FF, W3, 23-10-2019, 22-23)</p> <p><i>Tapi kita berdakwah ya secara spiritual. Gitu lho. Mungkin gak melalui ayatnya tetapi melalui tafsirannya</i></p> <p>(FF, W3, 23-10-2019, 59-61)</p>	<p>(Q, W1, 15-10-2019, 75-76)</p> <p><i>koleksi kan deee, dulu pengen banget beli motor sekarang Alhamdulillah ada rejeki dia belilah ya itu banyak benerrr...</i></p> <p>(Q, W1, 15-10-2019, 166-168)</p>	<p>(DT, W1, 20-10-2019, 149-152)</p>	<p><i>FF itu kalau punya keinginan dia keras dia. Kalau pengen kuliah dia akan kejar itu</i></p> <p>(AJ, W1, 19-10-2019, 149-151)</p>
	<p>2. Mengungkapkan harapan dan cita-cita subjek dalam karier</p>	<p><i>abang harus menjaga nama baik Suku Dayak Lewu ini supaya tetap sakral gitu</i></p> <p>(FF, W2, 19-10-2019, 106-108)</p>	<p><i>sebelum jadi paranormal pengen jadi polisi...</i></p> <p>(Q, W1, 15-10-2019, 71-72)</p>		

		<p><i>pengen meluruskan paradigma tentang dunia ghaib dari sisi spiritualnya dan dari sisi psikolognya</i> (FF, W2, 19-10-2019, 164-166)</p> <p><i>Kalau karir sih saya punya cita-cita, pengen punya pesantren dan Yayasan. Yayasan yatim dan Yayasan Pendidikan jelas. Karena mungkin dari situ saya bisa menjadi orang yang lebih baik aja...</i> (FF, W2, 19-10-2019, 202-206)</p> <p><i>Target saya sih sih ga muluk-muluk saya punya Yayasan Pendidikan dan pesantren.</i></p>	<p><i>Setelah masuk kuliah itu dia bilang, mau pelan-pelan berhenti dari dunia spiritual, dan mau jadi psikolog...</i> (Q, W1, 15-10-2019, 75-80)</p> <p><i>Biar cepat ambil S2 biar bisa praktek sekalian kan</i> (Q, W1, 15-10-2019, 233-235)</p> <p><i>..memperbanyak usaha, memperbanyak usaha.. usaha.. kos-kosan kontrakan.. ahhaa.. teruss panti asuhan dan pesantrennya cepat terealisasikan...</i></p>		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>(FF, W2, 19-10-2019, 209-211)</p> <p><i>Tujuan hidup saya adalah menjadi kepala rumah tangga yang baikkk ...dan bisa mencontohkan buat anak-anak saya dan istri saya...</i></p> <p>(FF, W3, 23-10-2019, 7-10)</p> <p><i>Cita-cita saya...hanya ingin menjadi orang yang bermanfaat buat semuanya ajah</i></p> <p>(FF, W3, 23-10-2019, 26-27)</p> <p><i>...visi dan misi abang menjadi seorang pendakwah melalui jalur abang sebagai spiritual</i></p>	<p>(Q, W1, 15-10-2019, 303-306)</p> <p><i>...Kalau dia udah menyelesaikan pesantren dan panti asuhannya kan...</i></p> <p>(Q, W1, 15-10-2019, 311-312)</p> <p><i>sebenarnya kemaren cita-cita itu dia usia 35 itu dia udah enggak kerja gitu.. target sih umur 40, dia udah enggak kerja secapek sekarang.</i></p> <p>(Q, W1, 15-10-2019, 324-327)</p>		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

<p>c. Pertumbuhan Pribadi</p>	<p>1. Menggambarkan potensi dalam diri subjek</p>	<p>(FF, W3, 23-10-2019, 31-34)</p> <p><i>saya punya cita-cita itu ya orang mau pesantren, mau sekolah itu tanpa mereka mengeluarkan biaya sepeserpun</i></p> <p>(FF, W3, 23-10-2019, 107-110)</p> <p><i>Udah ada niat dulu, udah ada kekuatan, ya sebenarnya ya yakin dulu aja.</i></p> <p>(FF, W2, 19-10-2019, 125-127)</p>	<p><i>Potensinya banyak, cuman dia enggak mau serius</i></p> <p><i>Dia bikin lagu bisa, dia main film juga bisa..dia nyanyi bisa</i></p> <p>(Q, W1, 15-10-2019, 123-126)</p>	<p><i>...potensi dari FF itu banyak. Dia kan sekarang lebih cenderung di dunia praktisi paranormal ya...</i></p> <p>(DT, W1, 20-10-2019, 161-163)</p>	<p><i>pasti ya dia punya kemampuan, potensi untuk menjadi seorang entertainer, khususnya dalam bidang paranormal. Karena selain dia memang memiliki kemampuan dalam bidang paranormal dan dalam bidang kegoib-goiban dan kesetan-setanan...dia juga punya keterampilan dalam acting, berbicara, perform di depan kamera dan di</i></p>
-------------------------------	---------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>2. Menggambarkan cara pengembangan potensi dan pengetahuan subjek</p>	<p><i>...kelemotan itu harus di imbangi sama belajar... karena abang males, jadi intinya pengen bisa</i> (FF, W1, 15-10-2019, 134-136)</p> <p><i>mau keperguruan tinggi lagi terus sampai mau menerusi ke S2,S3 S mambo dan lain sebagainya karena abang mau motivasi diri</i></p>	<p><i>Dia bilang dari dulu, pengen kuliah, belajar, biar pinter</i> (Q, W1, 15-10-2019, 217-218)</p>	<p><i>dia tuh orangnya mau belajar ...</i> (DT, W1, 20-10-2019, 98)</p> <p><i>dia sekarang lagi kuliah teruss... aktif di dunia Youtube sekarang lebih aktifin, kalau yang sekarang tuh yang....apa yah...dia suka membantu orang sih</i> (DT, W1, 20-10-2019, 102-106)</p>	<p><i>hadapan banyak orang. Khususnya di hadapan kamera sih.</i> <i>Yang kedua, dia itu masih muda, jadi masa depannya masih panjang</i> (AJ, W1, 19-10-2019, 161-173)</p> <p><i>Dia ini punya keinginan untuk kuliah walaupun sesungguhnya apa yah dari sisi waktu kemudian ya banyak hal lah yang sebenarnya dia agak sulit ya dia untuk membagi, namun yang perlu kita apresiasi adalah keinginan dia untuk bisa kuliah</i> (AJ, W1, 19-10-2019, 44-50)</p> <p><i>menurut saya dia masih mau untuk belajar itu...itu patut diacungi jempol. Terlepas</i></p>
--	--------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p><i>abang buat anak-anak nanti</i> (FF, W1, 15-10-2019, 142-146)</p> <p><i>abang kuliah sekarang motivasi nya apa? Ya supaya pinter</i> (FF, W2, 19-10-2019, 130-131)</p> <p><i>Istilahnya umur segini aja kita masih coba cari ilmu gitu loh...</i> (FF, W2, 19-10-2019, 130-131)</p>		<p><i>FF itu kalau lagi kuliah tetap semangat yahh... tetap mau nyari ilmu ya fokus gitu kalau lagi kuliah. Dan tentu dia kalau lagi merasa dia itu tidak bisa, dia itu maksa untuk diajarin, sampai dia harus bisa, itu luar biasa.</i> (DT, W1, 20-10-2019, 136-141)</p> <p><i>ngotot dia pokoknya harus bisa. Dia nggak mau apa itu namanya... ya ketinggalan gitu dia tu nggak mau. Pokoknya semua mata kuliah dia harus bisa gitu pengennya.</i> (DT, W1, 20-10-2019, 136-141)</p>	<p><i>dari bentrokan waktu, atau kadangkala ada malas untuk berangkat. Atau bangunnya harus dibangunin.</i> (AJ, W1, 19-10-2019, 44-50)</p> <p><i>Kalau semangat saya yakin dia semangat. Dia kalau ada kesulitan belajar sering minta diulangin, diajarin</i> (AJ, W1, 19-10-2019, 154-156)</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<i>biarpun sudah ada, ada semuanya tapi dia tetap harus mau belajar ya</i> (DT, W1, 20-10-2019, 154-156)	
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--